ADAM

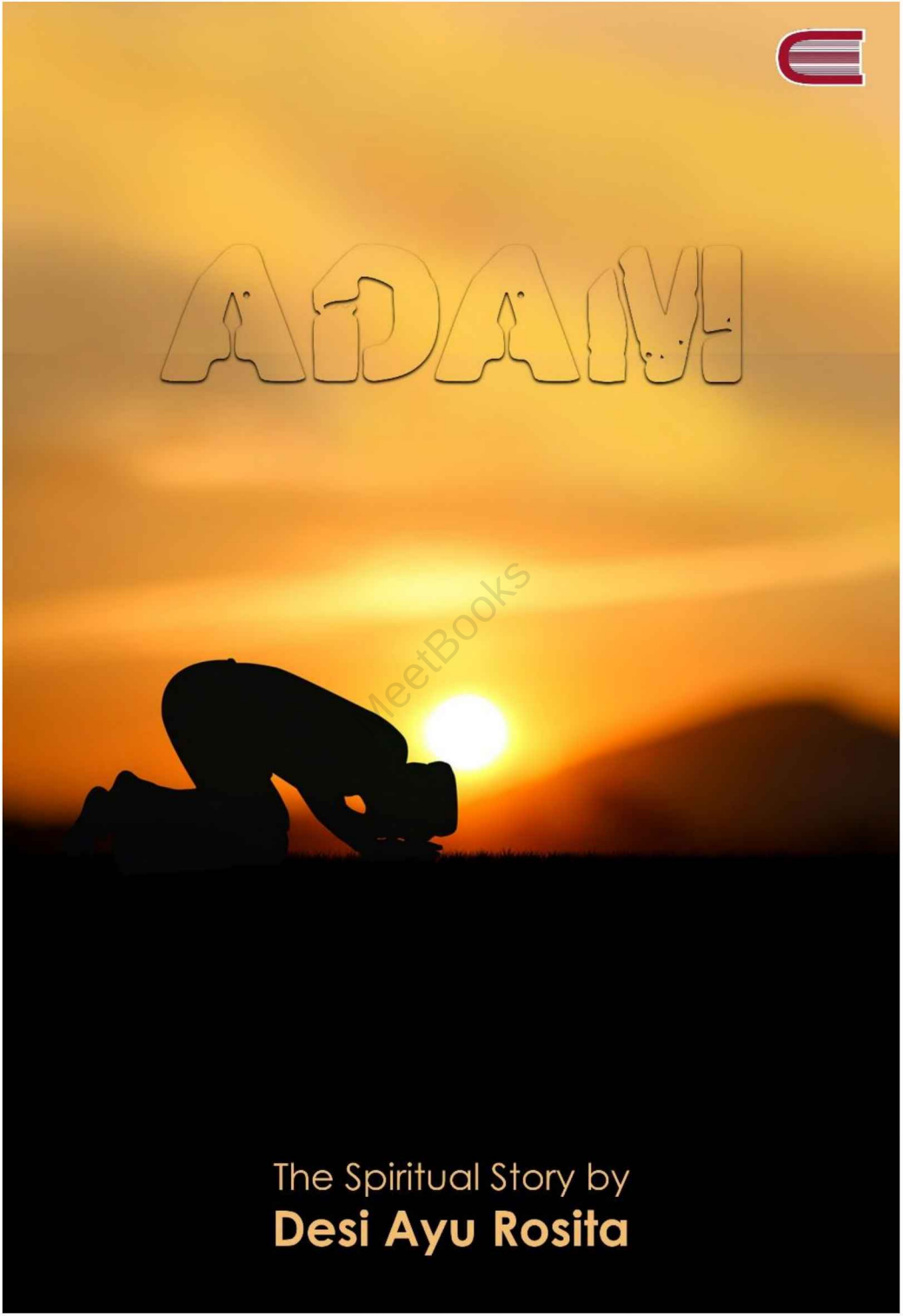

MeetBooks

The Spiritual Story by

Desi Ayu Rosita

ADAM

Copyright © 2019
by Desi Ayu Rosita

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Desi Ayu Rosita
Line. deasita123
Instagram. desi54335
Email. desi54335@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2019
92 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bagian 1

Inikah Cinta?

Namaku Fira Ayuna, mereka memanggilku Fira. Aku anak tunggal, dan saat ini usiaku 16 tahun. Aku duduk di bangku kelas 11 SMA. Hari – hariku sama seperti biasanya. Senin sampai Sabtu aku sekolah dan minggu biasanya aku jalan dengan kekasihku. Namanya Kevin. Papa dan Mama memang sempat melarang ku berhubungan dengan Kevin, katanya Kevin akan melukaiku. Ku rasa itu hanya sebuah pikiran negatif saja, karena sampai saat ini Kevin sangat menjagaku. Dimana ada Kevin pasti disitu juga ada aku disampingnya.

MeetBook

Pagi Hari

"Ma, Pa aku berangkat duluan ya" pamitku saat Mama dan Papa sedang sarapan di ruang makan

Mama menahan lenganku

"Makan dulu" pintanya

"Nggak bisa. Kevin udah nunggu diluar" jawabku sambil melepas tangan Mama

"Ajak dia masuk! Kita makan bersama. Ini masih jam berapa mau berangkat?" protes Papa

"Giliran Kevin jemputnya siang salah. Pagi juga masih salah? Terus Kevin harus gimana lagi?" dumelku

"Fira, kamu anak Mama sat.."

"Ma, udah deh jangan mulai lagi" potongku

Segera aku keluar untuk menemui Kevin.

"Lama banget sih?" keluh Kevin

"Sabar sayang, orang baru telat lima menit aja ngomel. Kamu yang berjam – jam main game aja aku tungguin" protesku

"Iya – iya maaf. Papa kamu ngomel nggak tadi?" tanya Kevin

"*Nyuruh kamu ikut sarapan bareng sih"* jawabku

"Terus kamu iyain?" tanyanya lagi

"Nggaklah, orang semalam kamu telpon aku mau ngajak jalan dulu sebelum sekolah" jawabku

"Yaudah ayo berangkat" ajak Kevin

Aku segera naik ke atas motornya. Aku akui, Kevin memang anak orang kaya bahkan lebih kaya dariku. Dia juga anak tunggal, bisa di bayangkan pasti aset – aset keluarganya nanti akan ditahtakan ke Kevin sepenuhnya.

MeetBooks

Jam Istirahat

Di Kantin Sekolah

"Hai Ra" sapa Aurel

"Aku ganggu kalian berdua nggak?" tanyanya

"Santai aja, disini umum kok" sahut Kevin

"Kalian sweet banget sih kemana – mana berdua"

"Aku mau ambil pesenan bakso ku dulu ya" ujar Aurel yang kemudian pergi meninggalkan meja kami

"Apa lo liatin pacar gua?!" bentak Kevin pada meja sebelah yang didominasi adik kelas

MeetBooks

"Sayang udah" tegurku

"Aku nggak suka tahu kalau kamu diliatin cowok lain" keluh Kevin

"Aaaaaa" teriakku ketika Aurel menumpahkan kuah bakso mengenai rok ku

"Punya mata nggak sih?" dumelku sambil mengebas ngebaskan rok ku

"Maaf Fir, aku nggak sengaja tadi. Baksonya panas" tutur Aurel

"Udah tau panas pakai ditumpahin segala" protesku

"Kevin kamu jangan marah ya, aku nggak sengaja" tutur Aurel pada Kevin

"Udah sayang, kita bersihin ya rok kamu. Aku bantuin" Kevin menarikku menjauh

Kevin membantuku untuk membersihkan rok ku yang ketumpahan kuah bakso tadi. Tapi tetap saja, aku masih kesal padanya. Dia tidak membelaku malahan membiarkan Aurel pergi begitu saja. Bukan Kevin namanya, kalau dia tidak bisa mengembalikan *mood* ku secepatnya. Dengan bermodalkan rayuan dan sebuah *ice cream* ditambah kecupan di pipi, langsung aku luluh seketika. Siapa yang bisa mendiami cowok setampan Kevin? Aku juga tidak bisa berpura – pura seperti itu di depan Kevin. Kevin juga pernah mengorbankan dirinya untukku. Seharusnya aku yang terserempet motor, bukan Kevin. Untungnya hanya luka babras di lutut dan lengannya. Kejadian itu terjadi saat Kevin berusaha menakluhkan hatiku. Kevin bilang itu sebagai pembuktian cintanya. So *sweet*, saat itu juga aku menerimanya sebagai pacarku.

MeetBook

Bagian 2

Kamu Dimana?

Aku dan Kevin sering jalan berdua. Hubungan kami sudah terhitung berjalan hampir genap satu tahun. Aku mengenal Kevin saat masih kelas 10, dia teman sekelompokku waktu MOS. Kevin berusaha mendekatiku, aku juga tahu kalau dia suka padaku. Begitupun denganku, aku menyukainya. Lelaki yang menjadi *most wanted* yang banyak mencuri perhatian teman seangkatanku. Tidak ku sia – siakan kesempatan itu, lagipula aku juga mencintaiya. Tidak masalah bukan? Kami saling mencintai. Seperti biasa, setiap *weekend* aku dan Kevin menghabiskan waktu berdua.

MeetBook

Rumah Kevin

"Sayang, udah malam. Anterin aku pulang" pintaku pada Kevin yang masih asyik dengan gamenya

"Jam berapa sih yang? Masih sore juga" Kevin masih fokus dengan ponselnya

"Lihat nih" aku menunjukkan arlojiku *"Ini udah jam sepuluh malam. Perjalanan dari sini ke rumahku tiga puluh menit yang!"* lanjutku

"Pasti Papa kamu marah. Yaudah ayo aku antar kamu pulang sekarang" Kevin menyambar jaketnya

"Kamu pakai jaket aku, biar nggak kena angin malam. Kita ngebut ya" pinta Kevin

Dia perhatian sekali padaku. Aku jadi semakin mencintainya. Kevin sudah terbiasa di rumah sendiri, kedua orang tuanya sibuk dengan bisnis mereka masing – masing. Untuk makan, Kevin selalu order atau makan di tempat. Tentunya tidak sendiri, dia selalu mengajakku atau teman *hang out* nya.

22.40

Motor Kevin berhenti di depan rumahku. Pagar rumah sudah tertutup dan lampu rumah sudah padam. Mungkin Papa sama Mama sudah tidur.

"Sayang, aku anterin sampai sini ya?" ujar Kevin

Aku melepas jaket milik Kevin yang ku kenakan. Sementara Kevin melepas helmnya.

"Udah gih pulang. Hati – hati! Jangan ngebut! Langsung pulang!" pintaku

Kevin mencium keningku sekilas

"Iya bawel. Have a nice dream my love. Good night. See you tomorrow"

Perlahan aku mendorong pintu gerbang, sepelan mungkin supaya aku tidak membangungkan Papa dan Mama yang sudah terlelap. Dan saat aku masuk rumah, suasana juga sudah gelap.

Syukurlah Papa dan Mama sudah tidur nyenyak. Aku mencari jalan ke kamarku dengan hati – hati supaya tidak terjatuh saat menaiki anak tangga. Sesampainya aku di kamar, segera ku rebahkan tubuhku. Saat mataku mulai terpejam tiba – tiba ada cahaya yang menyilaukan mataku. Akupun terbangun.

"Jam berapa baru pulang" tanya Papa

"Fira, Astaqhfirullah hal adzim. Kamu nggak berubah juga ternyata. Mama sama papa udah angkat tangan sama kamu" sahut Mama sambil mengelus dadanya

"Kamu itu!setelah kenal sama Kevin jadi makin sulit diatur!" tegur Papa

"Pa, Ma. Aku capek! Besok harus sekolah juga. Udah ya besok lagi" keluhku

"Papa akan taruh kamu di tempat Kakek!" tegas Papa

Papa dan Mama kemudian keluar dari kamarku. Tinggal di rumah Kakek? Jauh dari kota dan susah sinyal. Pastinya jauh dari Kevin juga. Tapi apa Papa serius dengan ucapannya? Bisa jadi Papa Cuma mengertakku saja. Segera ku hubungi Kevin malam itu juga. Tapi hasilnya nihil, Kevin tidak mengangkat telpon dariku. Apa dia sudah tidur? Ku rasa belum karena telingga Kevin peka dengan suara di sekitarnya, meskipun dia sudah terlelap. Kamu dimana sayang? Aku butuh bicara sama kamu!

MeetBooks

Bagian 3

Berpisah

Seperti pagi biasanya. Bangun tidur bergegas mandi, sarapan, dan berangkat sekolah bersama Kevin. Lagi – lagi Papa dan Kevin terlibat perdebatan. Bagi Kevin itu hal yang biasa, bagiku juga. Mereka tidak pernah akur kalau bertemu. Seperti pagi ini.

"Fira akan saya jauhkan dari kamu" ujar Papa

"Papa mertua serius? Ya kalau begitu, aku juga bakal ikutin Fira kemanapun dia pergi" tantang Kevin

"Saya peringatkan ke kamu ya, ini terakhir kali kamu bertemu dengan Fira" tegas Mama

"Mama kalau marah nanti cantiknya ilang lo" jawab Kevin

"Begini Fir, kelakuan cowok yang kamu bangga – banggakan ke kami?" tanya Papa

"Pa, Ma. Udah ya jangan ribut mulu! Fira berangkat dulu ya" pamitku

Motor Kevin keluar dari pekarangan rumah dengan membawaku. Sepanjang perjalanan aku bercerita pada Kevin soal pernyataan Papa dan Mama tadi. Dan alasan Kevin tidak menjawab telponku semalam adalah karena dia ikut balap motor. Yups... Kevin juga anak motor. Dia juga sering ikut balap motor, balap liar ya mungkin. Kalau dia menang, pasti dapat uang. Dan uangnya itu dia

pakai buat kebutuhannya dan membelikanku barang – barang mewah. Meskipun Kevin tergolong orang mampu, tapi dia ingin menghasilkan uang dari hasil kerjanya sendiri. Apalagi yang diragukan darinya? Ganteng iya. Tajir juga iya. Keren apalagi. Da yang paling penting Kevin tidak pernah perhitungan sama aku.

Kalau Mama dan Papa tahu Kevin ikut balapan motor, pasti saat itu juga aku diminta untuk putus dengan Kevin. Kadang aku tidak mengerti apa yang dimau sama mereka. Kevin kurang apalagi coba? Apa mereka tidak suka bila melihat anak satu – satunya ini bahagia?

Di Sekolah

MeetBooks

Pelajaran sedang berlangsung, tiba – tiba ada anak kelas IPA1 masuk ke kelasku dan menyampaikan pada Bu Ningsih selaku guru yang mengajar kalau aku di panggil ke ruang BK. Kenapa? Apa Kevin berbuat ulah? Lalu kenapa aku yang dipanggil? Kalau Kevin yang melakukannya mengapa harus menyangkut namaku juga?

Aku berjalan dengan langkah gontai ke ruang BK sambil terus bertanya apa yang terjadi setelah ini. Awas saja kalau sampai Kevin berani – berani menyeretku ke masalah BK.

"Papa?!" ujarku

"Fira, kamu duduk dulu" pinta Bu Fitri selaku BK

Aku duduk di sebelah Papa yang berhadapan dengan Bu Fitri

"Pa, papa ngapain kesini?" bisikku

"Papa ngurus kepindahan kamu"

DEG

Nggak! Papa Cuma bercanda! Tenang Fira, rileks..... tarik nafas.... buang....

"Tapi kenapa Pa?" tanyaku

"Ma, bujukin Papa dong" tambahku

"Kami melakukan ini demi kebaikan kamu" jawab Mama sambil mengelus punggungku

Kalau aku beneran pindah, aku akan jauh dari Kevin? Apa aku bisa? Apa Kevin juga bisa? Tidak ada lagi jalan – jalan. Tidak ada lagi pergi ke mall. Tidak ada lagi nemenin Kevin makan. Tidak ada lagi Kevin disampingku.

Setelah mengurus keperluan surat pindahku, aku berpamitan dengan teman sekelasku. Percuma aku menangis memohon – mohon, Papa tidak bisa merubah keputusannya. Seharusnya aku ikuti saran Kevin tadi pagi, kabur dari rumah. Walaupun Kevin bercanda, tapi ada benarnya juga untuk sekarang.

"Ehh ada Papa mertua" ujar Kevin yang berpapasan dengan kami

"Kevin, aku pergi" tuturku

MeetBooks

Kevin tertawa *"Bercanda kamu yang"*

"Fira serius" timpal Mama

"Yang! Kamu kan bisa nolak!!!" bentak Kevin

Aku menitikan air mata saat Kevin membentakku

"Keputusan saya sudah bulat ya. Selama ini saya biarkan kamu dengan Fira. Saya kira kamu bisa berikan contoh yang baik buat Fira, tapi nyatanya kamu malah membawa dampak negatif buat anak saya. Dan dengan beraninya kamu membentak anak saya di hadapan saya sendiri? Dimana tata krama kamu?"

Segera Papa menarikku untuk pergi.

Di Rumah

Mama mengemasi pakaianku, Papa sibuk dengan ponselnya untuk membatalkan semua kegiatannya di hari ini. Aku hanya duduk merenung di tepi kolam renang. Secepat inikah aku harus berpisah dengan Kevin? Tidak lama kemudian, Kevin menelponku. Banyak yang dia bicarakan saat itu. Aku percaya kok sama Kevin. Dia lelaki yang setia.

MeetBooks

Bagian 4

Susah Sinyal

Setelah dua setengah jam kami melakukan perjalanan, akhirnya kami sampai di rumah Kakek dan Nenek. Benar adanya, jauh dari kota dan jauh dari Kevin. Apalagi akses jalan disini masih berupa tanah bukan jalan aspal, bisa di bayangkan kalau panas pasti debu bertebaran dan kalau hujan pasti jalanan becek. Kevin jemput aku!

Kakek dan Nenek menyambut kehadiran kami dengan sangat bahagia. Kakek dan Nenek sabar menghadapiku dan orangnya perhatian padaku. Pastinya aku akan hidup lebih enak dan damai disini, karena mereka akan memanjakan ku. Lagipula terakhir aku datang kemari saat umurku 7 tahun. Bisa dihitung 9 tahun yang lalu.

"Fira, nanti kamu sekolahnya barengan sama teman – teman kamu. Banyak kok anak seumuran kamu disini" ujar Nenek

"Kamu disini jangan buat ulah ya! Jangan buat Kakek sama Nenek marah sama kamu" tutur Mama

Aku mengambil toples berisi kue dan memakannya sambil tetap fokus pada kartun yang aku tonton.

"Fira" tegur Kakek

"Begitulah cucu bapak. Kami sudah kewalahan menghadapinya"

MeetBook

Pukul empat sore Papa dan Mama berpamitan untuk pulang. Aku yakin, aku tidak akan lama disini. Kata Kevin, kedua orangtuaku tidak akan membiarkanku hidup dalam kesederhanaan terus – menerus seperti sekarang ini. Apalagi aku anak tunggal. Oh ya, aku lupa belum mengabari Kevin kalau aku sudah tiba di rumah Kakek.

Ku ambil ponselku, tapi belum juga ada notif dari Kevin yang muncul. Sial! Disini susah sekali untukku mendapatkan sinyal. Segera aku keluar untuk mencari sinyal.

"Fira, mandi dulu udah sore" teriak Nenek dari belakang

Aku menemui Nenek di belakang.

"Nek, disini nggak ada sinyal ya?" tanyaku

"Kalau kamu mau cari sinyal pergi ke tanah lapang" jawab Nenek

"Masa iya aku harus nyari sinyal dulu kalau mau telpon sama pacar aku" keluhku

"Pacar apa? Masih kecil juga" timpal Kakek yang sedang menutun sepedanya

"Pacar ku ganteng banget" aku membuka ponselku

"Dia juga sayang sama aku. Ganteng bukan?" aku memperlihatkan fotoku dengan Kevin

"Biasa saja" jawab kakek sambil membenarkan posisi kacamatanya

MeetBooks

"Bu, Bapak berangkat dulu ya" pamit Kakek

"Kemana Kek?" tanyaku

"Mau ke ladang lihat tanaman singkong"

"Ikut"

"Sholat ashar dulu"

"Lagi dapet Nek. Mandinya nanti aja yang penting dapat sinyal. Ayo kita berangkat Kek!"

Kalau Kakek sama Nenek tahu aku bohong bagaimana ya? Apa semarah Papa dan Mama? Sudahlah, tak masalah. Kakek memboncengku pergi ke ladang. Suasana di Desa masih banyak tumbuhan hijau. Udaranya segar dan air sungainya jernih. Suasana yang tidak pernah aku dapatkan di kota. Warganya juga ramah – ramah. Setiap berpasasan selalu bertegur sapa.

Kakek pergi untuk melihat singkongnya dan aku menunggu di sebelah parit bersama sepeda kakek. Akhirnya dapat sinyal juga. Sudah banyak pesan dari Kevin yang memenuhi *room chat*.

Sayang ♥

Yang, kok aku kangen kamu ya.

Aku nggak tahu bagaimana besok. Aku sangat rindu sama kamu

Kirimkan alamat rumah kakek kamu dong yang

Nanti malam aku ada balapan lagi

Kalau kamu disini pasti aku tambah semangat lagi

Kalau aku kesana mau aku bawakan apa yang?

Me

Aku juga kangen sama kamu My Love

Besok aku mulai sekolah hemm. Nggak tahu sama temen baruku gimana. Bisa akrab nggak

Bisa bayangin nggak sih aku seperti apa disini?

SUSAH SINYAL

☹☹☹

Belikan aku boneka yang, kalau aku kangen kamu bisa peluk boneka dari kamu. Sedih bukan kamu ☹

Bawakan makanan juga yang ada di kota, hehehee

MeetBooks

"Fira, ayo pulang" ajak kakek yang kedua tangannya membawa singkong

"Bantuin kakek, bawa ini" pinta Kakek

Aku memandang kakek dengan wajah memelas.

"Ageng" panggil Kakek

Seorang pemuda datang menghampiri kakek

"Bisa minta tolong bantuin kakek?" tanya Kakek

"Bisa Kek, bantuin apa?"

"Bawa singkong ini ke rumah kakek ya. Cucu kakek nggak bisa bantuin. Takut tangannya kotor" jelas Kakek

Pemuda itu memandangku, memperhatikan setiap inci tubuhku.

"Kenapa? Baru lihat cewek cantik ya?" tanyaku sinis

"Dari kota ya Mbak?" tanyanya

"Mbak – mbak! Masih muda dipanggil Mbak. Namaku Fira" dumelku

"Fira, bicara yang sopan. Ageng ini teman sekelas kamu nantinya" tegur Kakek

"Hah?! Tapi kok udah tua Kek? Kakek nggak salah milih sekolah buat aku kan?" tanyaku

Karena aku mengira si Ageng ini tadi cowok yang kerja sebagai petani bayaran. Karena tubuhnya yang tinggi dengan kulit sawo matang dan berperawakan seperti usia 20 tahun.

"Mereka disini fisiknya lebih tangguh daripada anak kota. Mereka kerja keras. Tidak seperti kamu yang apa – apa serba cepat dan ada" jawab Kakek

Kami bertiga pulang bersama dengan jalan kaki.

"Yah, sinyalnya kembali susah" keluhku sambil mengangkat ponselku tinggi – tinggi

"Anak kota kalau nggak ada sinyal galau ya" tanya Ageng

"Kamu juga harus tahu tentang IPTEK jangan GAPTEK" jawabku dengan menekankan pada kedua kata

"Disini ada teknologi, tapi kami menggunakannya dengan bijak"

Sungguh, aku tidak bisa membayangkan lagi kehidupanku berikutnya seperti apa. Mampukah aku bertahan tanpa Kevin disini? Jauh dari pusat kota dan mau narik tunai saja harus jalan jauh terlebih dulu. Jadilah aku makan apa adanya apa yang dimasak Nenek.

Nyatanya aku bisa makan makanan desa yang tidak kalah lezat dengan makanan di kota. Aku juga bisa berdaptasi dengan sekolah baruku. Apalagi teman – temanku disini orangnya baik banget. Ageng dan semua temanku juga mengakui ketampanan Kevin saat aku menunjukkan fotonya. Hal yang baru disini, banyak sekali makanan – makanan enak yang tidak di jual di kota. Bahannya ya gampang misal olahan singkong, olahan pisang, dan jajanan lainnya. Walaupun perutku kenyang tapi tidurku tidak nyenyak. Sinyal masih menjadi musuhku. Aku rindu sama Kevin. Apa kabar kamu yang?

MeetBooks

Bagian 5

Aniversary

Aku dan teman – temanku pulang dari sekolah dengan berjalan kaki bersama. Hari ini cuacanya cukup panas. Kami membeli es cincau di pedagang kaki lima, kemudian kami melanjutkan perjalanan ke rumah sambil menyeruput es cincau di sepanjang jalan. Di tangan kiri aku membawa es cincau dan di tangan kanan aku membawa gorengan. Perutku lapar, mita diisi dedari tadi. Gorengan disini harganya bersahabat banget dan murah banget juga besar lagi potongannya. Makan satu saja sudah kenyang.

Ada segerombolan motor sport yang mendekat ke arah kami. Merasa takut, kami bersembunyi di belakang teman – teman cowok kami. Hingga salah satu anak motor itu membuka helmnya. Sepertinya aku pernah melihatnya. Tapi dimana?

"Fira sini kamu" pinta cowok itu

Teman – temanku kini menatapku. Aku juga heran bagaimana dia bisa tahu namaku?

Aku berjalan menghampiri segerombolan anak motor itu.

Mataku terbelalak saat cowok di depanku membuka helmnya.

"Happy aniversary sayang"

Aku menghamburkan pelukanku pada Kevin.

"Aku kangen sama kamu" ujarku

Kevin mencium bibirku singkat.

"Kamu makan gorengan ya? Sayang itu nggak baik buat kamu. Kalau kamu jerawatan gimana? Kalau sakit perut?" dumel Kevin

"Dikit kok yang, nggak banyak. Habis aku laper"

"Aku bawain makanan buat kamu. Bawain boneka juga buat kamu. Seperti yang kamu minta"

"Aku ajak teman – temanku ikut makan juga ya?"

"Hah?! Serius?!"

"Boleh ya sayang?"

Kevin menurut. Kami makan bersama di bawah pohon yang rindah di sebuah lapangan. Tidak mungkin aku mengajak mereka ke rumah Kakek, pasti kakek akan marah.

"*Fira, teman kota kamu ganteng – ganteng ya. Motornya keren lagi"* puji Ismi yang sedari tadi tidak berhenti mengagumi teman – teman Kevin.

"Makanannya enak Fir. Makasih ya" timpal Ageng

"Fir, rasanya ciuman sama Kepin gimana?" tanya Roni

"Hust... jangan ditiru. Kita nggak boleh seperti itu. Itu nggak baik" jawab Ageng

"Maksud kamu apa? Aku sama Kevin gitu yang salah? Wajar dong, dia pacar ku" dumelku

Kevin turun dari motornya dan mendekatiku.

"Kenapa yang?" tanyanya

MeetBook

"Aku cuma bilang kalau perbuatan kalian itu nggak baik dilakukan di depan umum" jawab Ageng

"Ohh jadi lo nggak terima?! Mau protes?!" tantang Kevin

"Aku hanya mengingatkan etika pada kalian" tutur Ageng

BUG

Satu pukulan melayang ke pipi Ageng hingga dia tersungkur ke tanah.

Teman – teman kampungku sudah bersiap menyerang Kevin balik, dan teman – teman Kevin sudah berlari ke arah kami.

"Kevin STOP!" aku memeganggi lengan Kevin

"Heh anak kota yang beraninya main kekerasan. Kalian nggak boleh semena – mena disini" ujar Roni

"Bisa diam nggak?!" bentakku

"Aku minta maaf sama kalian atas kejadian hari ini. Kalian bisa pulang" tambahku

"Kamu harus pulang sama kami Ra. Kamu tanggung jawabku" tutur Ageng

"Ehh lo tu ya" Kevin memegang kerah Ageng dengan kuat

"Aku pulang sama Kevin. Kalian bisa pulang" jawabku

"Sayang lepas yang" pintaku sambil menarik tangan Kevin dari kerah Ageng

"Kevin lepas nggak?! Atau aku yang pergi" ancamku

Kevin melepaskan tangannya. Kevin tidak bisa dilawan orangnya. Emosinya juga sangat tinggi. Tapi tidak denganku, sikapnya berubah menjadi kucing anggora yang sedang manja pada majikannya. Setelah teman – temanku pergi. Aku, Kevin, dan teman – temannya berjalan – jalan. Kevin dan Aku ingin melepas rindu dan merayakan Aniversary kita.

20.00

Motor Kevin berhenti di sebuah gang masuk ke rumah Kakek. Aku yang meminta turun disini. Kevin sebenarnya memaksa untuk bertemu Kakek. Tapi aku takut jiwa dia bertemu Kakek dan Kakek lapor pada Papa pastinya aku akan di ungsikan lebih jauh lagi.

"Udah kamu pulang, hati – hati ya sayang. Kalau capek istirahat dulu ya. Jangan ngebut"

"Siap sayang. Lagipula besok kan libur hehehee bisa bangun siang" tutur Kevin sambil mencubit pipiku

"Nggak malu apa dilihatin teman kamu?" tanyaku

"Santai aja Fir. Kita bahagia kalau Kevin bahagia" tutur salah satu temannya

"Makasih ya sayang buat hari ini. Bonekanya juga lucu"

"Jangan selingkuh disini ya" tegur Kevin

Aku hanya menggelengkan kepala.

MeetBooks

Cukup berjalan kaki sebentar, aku sudah sampai di rumah. Ada mobil Papa di halaman. Yess benar kata Kevin, Papa pasti akan menjemputku. Akupun masuk rumah dengan bahagia. tetapi Kakek, Nenek, Papa, dan Mama tidak menyambutku. Mama juga, sepertinya dia baru saja menangis. Matanya sembab dan berair.

"Jam berapa baru pulang?" tanya Papa

"Ada tugas sekolah Pa" jawabku

"Baru hajar anak orang dan jalan lagi sama Kevin itu namanya tugas"

Aku diam tak berkutik

"Ibunya Ageng datang kemari marah – marah ke Nenek" ujar Kakek

"Tapi yang mukul Kevin bukan aku, Pa"

"Sama saja! Kevin kesini juga karena kamu!" bentak Papa

"Papa kenapa sih nggak suka sama Kevin? Kevin baik Pa" berontakku

"Baik darimana? Kamu belum tahu apa – apa Fira" sanggah Papa

"Papa jahat"

Aku segera pergi ke kamarku. Menangis sejadi – jadinya. Disaat seperti ini aku juga tidak bisa menghubungi Kevin karena sinyal. Tadi juga, kenapa Kevin harus berantem sama Ageng sih?

MeetBook

Bagian 6

Tahanan

Aku terbangun dari tidurku karena mendengar suara gaduh dari kamarku. Mama sedang membereskan pakaianku. Sepertinya tangisanku semalam terdengar juga ke telinga mereka. Aku mengucek mataku yang masih terasa berat sambil ku cari ponselku. Sayangnya tidak ku temukan juga ponselku, semalam aku lempar kemana coba?

"Ma, lihat ponselku?" tanyaku

"Ponsel dan ATM sudah Papa tarik" jawab Mama

"Hah?! Tapi kenapa Ma? Terus Mama beresin barangku memangnya aku pulang?" tanyaku lagi

"Iya, kamu pulang"

Mama memintaku bergegas mandi dan memakai pakaian yang telah disiapkan Mama. Baiklah, aku pulang. Toh tanpa ponsel juga nggak masalah. Setiap hari aku juga bisa bertemu dengan Kevin jika nanti aku sudah kembali ke kota.

Kami berangkat dari rumah Kakek. Kakek dan Nenek juga ikut. Agak aneh juga sih dari penampilanku hari ini. Aku memakai gamis panjang. Kalau Mama memang sudah berjilbab saat keluar rumah, jadi tidak heran juga. Apa Mama ingin aku mengikutinya? Tidak ada pembicaraan sama sekali. Mungkin Papa masih marah

MetaBook

padaku. Tapi jalan yang kami lewati berbeda dengan jalan yang aku lewati waktu berangkat ke rumah Kakek. Aku masih ingat apa yang pernah aku lewati dulu. Kita melewati pasar tradisional kemudian pemukiman penduduk.

"Nek, kita mau kemana?" bisikku

"Kerumah temennya Papa" bisik Nenek

Ternyata temen Papa ada yang rumanhnya jauh juga ya.

"Sampai, ayo turun" ujar Papa

Aku membaca tulisan yang ada di gapura tepat di depan mobil Papa berhenti.

"Pe-san-tren Al- Ka-u-sar" ejaku

Kami semua turun. Dan disambut baik oleh dua orang bapak – bapak.

"Fira, kamu keliling dulu gih. Siapa tahu dapat teman baru" pinta Mama

Aku mengikuti kata Mama. Sekedar jalan – jalan tidak masalah bukan? Baru saja beberapa langkah aku sudah menjadi pusat perhatian. Apa ada yang salah dengan cara berpakaianku? Padahal bajuku sudah sama kok seperti mereka.

Aku lanjutkan saja langkahku. Merasa gerah aku meneduh di samping segerombolan lelaki yang memakai baju koko dan sarung, mereka sedang kerja bakti. Ku ikat saja rambutku keatas. Mereka memperhatikanku tanpa berkedip. Kevin pernah bilang,

MeetBooks

kalau aku berkeringat tambah cantik. Benarkah demikian sampai – sampai membuat mereka tidak berkedip menatapku.

"Astaqhfirullah hal adzim. Ingat zina mata" ujar seorang lelaki yang baru saja datang

"Astaqhfirullah hal adzim" ucap mereka yang memandangku serempak

"Audzubillah himinasyaitonirrajim" ujar salah satu lelaki sambil menutup matanya

PUG

MeetBooks

"Sukurin! Sakit nggak kena timpuk?! Dikira aku setan apa?" ujarku setelah melayangkan sepatu berhak tinggiku kepada lelaki yang telah memprovokasi temannya

Dia memijit kepalanya sebelum berbalik badan menampakkan wajahnya padaku

"Kamu bukan setan. Tapi kamu dihiasi oleh setan. Tutup aurat kamu. Jangan mengundang syahwat" tuturnya

Dia mengambil sepatuku dan mengembalikannya padaku. Segera ku pakai kembali sepatuku. Aku menghentakkan kaki sebelum pergi. Dasar lelaki aneh.

Aku kembali menemui Papa dan Mama.

Di Ruangan

Papa, Mama, Nenek, Kakek duduk berhadapan dengan kedua bapak yang menyambut kami tadi ditambah kedua gadis yang memakai jilbab panjang.

"Fira, sini Nak. Perkenalkan ini Aisyah dan Fatim" Bapak yang berjenggot dan bersorban itu menunjuk kedua gadis itu bergantian.

"Mereka berdua akan menjadi teman sekamar kamu" tambahnya

Sekamar? Jadi aku akan tinggal disini. Tinggal di pesantren ini? Lalu bagaimana dengan Kevin?

"Jadi kalian semua bohong sama aku?! Kalian nelantarin aku di tempat ini?" berontakku

"Ini demi kebaikan kamu, Nak" jawab Mama

"Kebaikan apa? Ma, Pa aku itu anak tunggal kalian! Seharusnya kalian rawat aku baik – baik bukan malah menelantarkan aku disini!"

"Kamu sendiri yang membawa dirimu kemari"

"Pa, Fira nggak mau disini. Fira mau pulang!"

Papa kemudian bangkit diikuti Mama, Kakek, dan Nenek. Mereka berpamitan untuk pulang.

"Aku ikut pulang! Aku nggak mau jadi tahanan dimari!" aku mencengkram tangan Mama

Kedua gadis tadi ikut memeganggi tubuhku, Mama berusaha melepaskan tanganku. Aku menangis dan berteriak histeris.

MeetBook

"Kek, aku mau ikut kakek. Janji nggak bakal nakal lagi"

"Ma, mama tolingin aku Ma"

"Kalian bisa lepasin aku nggak?!"

Mereka semakin jauh dariku

"Papa jahat! Aku benci sama Papa!"

Tangisku akhirnya pecah. Tubuhku bergoncang hebat. Mereka ninggalin aku sendirian disini.

"Fira, ayo ikut kami. Kami akan mengantar kamu ke kamar" pinta gadis berjilbab maroon

Saat seperti ini aku ingin menangis sendirian di kamar. Aku ingin menenagkan diriku. Akupun mengekori mereka berdua hingga sampai di salah satu pintu.

MeetBook

CKLEK

Pintu terbuka

"Hah?! Ini kamar buat rame – rame ya?" tanyaku

"Kami disini semua diperlakukan sama, Ra" jawab gadis berjilbab abu – abu

"Nah, kamu tidur di atas ya" gadis berjilbab abu – abu menunjuk ke bed paling atas

"Sempit banget, Syah" keluhku

"Saya Fatim bukan Aisyah"

"Ohh sorry"

"Maaf" timpal Aisyah

"Kalian berdua sama aja seperti cowok yang aku temui tadi. Masa iya aku di samain sama setan"

Mereka berdua tersenyum

"Kalian juga ngetawain aku?"

"Kamu bukan setan tapi dihiasi oleh setan" ujar Fatim

"Kalian ngomong apa sih? Sumpah ya aku nggak ngerti"

"Perempuan yang tidak menutup auratnya akan dihiasi oleh setan, dan setan itu akan mengundang nafsu dan nafsu akan mengundang zina"

"Ada ponsel? Biar aku googling aja maksd kalian. Soalnya aku nggak paham sama bahasa kalian"

"Kami disini tidak memegang ponsel, yang kami pegang adalah Al-Qur`an untuk hafalan"

"Apa?! Terus caraku hubungi Kevin gimana?"

"Kevin siapa?" tanya mereka serempak

"Pacarku lah"

"Astaghfirullah hal adzim. Di islam tidak ada ajaran untuk pacaran yang ada taaruf"

Aku menghempaskan tubuhku di ranjang yang ada di sebelahku.

MeetBooks

"Aku pusing, kalian bisa tinggalin aku sendiri. Aku mau tidur capek" ujarku

"Kamu harus ikut kami ke masjid"

"Ngapain?"

"Pengajian sore sekalian nunggu waktu ashar. Sekarang kamu mandi dulu ya sekalian ambil air wudhu" pinta Aisyah

Dengan langkah gontai aku ke kamar mandi.

"Fira mandinya jangan lama – lama. Buruan Ra" teriak Fatim

Tok tok tok

Pintu kamar mandi di ketok.

Segera ku selesaikan mandiku.

"Disini nggak ada shower atau bath-tup apa? Aku nggak bisa luluran hemm" keluhku

"Disini mandi paling lama 10 menit, itupun kalau keramas" jawab Fatim

"Kalian kenapa?"

"Fatim nih ganggu orang mandi" dumelku

"Ra, disini mandinya antri. Kamu nggak perlu luluran atau tetek bengek apapun ya" tutur Aisyah

"Kamu udah ambil air wudhu?"

"Caranya gimana?"

"Ya Allah... sholat nggak sih?" tanya Fatim

MeetBooks

"Fatim.. kita ajari Fira pelan – pelan. Berbagi ilmu termasuk shodakoh jariyah, apalagi ilmu agama terlebih jika Fira mengamalkannya" tutur Aisyah

Aisyah ini orangnya kalem banget. Dia yang aku perhatikan dari tadi mememilki sikap pendiam dan anggun. Aisyah dan Fatim mengajariku cara berwudhu.

Aku berias di cermin.

"Pakai hijab kamu Ra" tegur Fatim

Aisyah mengambil sisir dan ikat rambut, dirapikannya rambutku.

"Ais, ikat rambut bekas siapa?"

"Ini baru kok. Belum saya pakai"

Kini aku tampil cantik dengan balutan jilbab.

"Udah bisa kan kalau nanti pakai jilbab sendiri?" tanya Aisyah

"Makasih"

Kami berangkat bersama ke Masjid dengan berjalan kaki.

Aisyah tiba – tiba menundukkan pandangannya. Aku acuh saja. Tiba – tiba mataku melihat lelaki aneh yang aku temui tadi. Ku hampiri saja.

"Ehh lelaki aneh" aku menepuk bahunya

"Subhanallah cantiknya bidadari surgamu" ujar cowok berkoko hitam

"Kenalin Mbak saya Anas" dia mengulurkan tangannya

MeetBooks

Lelaki aneh tadi menangkis tangan Anas

"Kamu punya wudhu. Jangan sampai wudhumu batal seperti saya"

"Fira, jalan kita kesana" tegur Fatim

"Kak, Maaf ya Kak" ujar Aisyah

Cowok aneh tadi hanya tersenyum

Fatim menarikku menjauh.

"Wudhu kamu batal. Wudhu lagi sana" tegur Fatim

"Kenapa batal?"

"Kamu tadi menyentuh Kak Adam. Dia bukan mahram kamu"

Aku menuruti perintah Fatim. Ditemani Aisyah dan fatim aku mengambil air wudhu. Kami masuk ke masjid dan mendengarkan ceramah. Tapi aku tidak paham juga apa yang disampaikan, karena aku mengantuk. Selesai ceramah, Fatim dan Aisyah mengaji.

"Kamu nggak ngambil Al – Qur`an, Fir?" tanya Fatim

"Atau kamu nggak ngerti cara bacanya?" tambahnya

"Iya" jawabku enteng

Aisyah bangkit dan mengambil buku kecil bertuliskan Iqro`

"Kamu mulai dari sini ya. Kami akan bantu kamu" tutur Aisyah sambil tersenyum

MeetBooks

22.00

Aku berlari ke kamarku meninggalkan Aisyah dan Fatim yang ada di belakang. Segera aku naik ke kasurku dan merebahkan tubuhku. Tidak lama kemudian Aisyah dan Fatim datang.

"Assalamuaikum" ucap mereka serempak

"Kalau ada yang salam hukum menjawabnya wajib" tegur Aisyah

"Waalaikumsalam" aku bangun

"Kalian berdua nggak capek ya? Tiap hari belajar denger ceramah gitu aja terus. Apalagi jauh dari orang yang kalian sayang"

"Kami disini nuntut ilmu, Ra" jawab Aisyah

"Saya dulu sama seperti kamu, Ra. Tapi ya pada akhirnya saya bisa menerima dengan sepenuh hati saya. Belajar agama selain dapat pahala, kita bisa dapat ilmu sukses dunia dan akhirat juga lo. Kalau Aisyah dari dulu udah mantep mondok. Dulu kami belajar bersama kakak tingkat juga lo" jelas Fatim

"Cowok aneh tadi siapa sih?" tanyaku

"Namanya Kak Adam, dia kakak kelas kita. Da dia itu...."

"Sudah, ayo tidur. Besok kegiatan kita masih banyak" potong Aisyah

Aisyah dan Fatim sudah terlelap. Ini saatnya aku kabur dari tempat ini. entahlah kemanapun tujuannya, yang penting aku harus kabur dari tempat ini. Dengan hati – hati aku mengeluarkan

koperku dari lemari. Segera aku menuju ke halaman belakang. Disana temboknya rendah daripada tembok yang lainnya.

Pertama ku lemparkan dulu koperku keluar. Yess... berhasil! Sekarang aku yang naik. Ku ambil beberapa potong batu bata yang ku susus sebagai tangga. Karena memakai rok, gerakku terbatas.

"Kamu mau kabur ya?"

Aku melihat ke bawah

"Iya, kenapa?" tantangku

Dia meraih tangaku

"Ihh lepasin, nanti aku jatuh" pintaku

"Kalau kamu ketahuan kabur dan ketangkap lagi. Kamu bisa dihukum bersihkan toilet selama seminggu. Kamu mau?" tanyanya

"Aku nggak bisa hidup di pesantren. Disini tu berat tau. Aku nggak bisa bebas seperti dipenjara" keluhku

"Kamu belum mencobanya. Saya yakin kamu bisa" ujarnnya

"Ayo turun" pintanya

Dia memeganggi tanganku dan aku melompat dengan hati – hati.

"Cowok aneh" ujarku ketika wajah lelaki itu terlihat jelas karena diatas tadi tidak begitu jelas sebab remang – remang

"Untung yang jaga belum keliling sampai sini. Disini itu tempat pelarian santri yang mau kabur"

"Sekarang kamu kembali ke kamar kamu" tambahnya

"Adam. Jangan laporin aku"

"Iya, saya nggak akan laporin kamu. Tapi, kok kamu tahu nama saya?" tanyanya

"Apasih yang nggak aku tahu"

Adam berjalan meninggalkanku

"Adam" panggilku yang menghentikan langkah adam

"koperku udah aku buang. Pakaianku ada disana"

Adam mengembuskan nafasnya berat

"Ikut saya, saya akan ambilkan koper kamu"

Aku mengikuti langkah Adam. Dalam kegelapan kami berdua jalan bersama. Ternyata ada penjagaan juga ya setiap malam.

"Adam aku takut" aku mencengkram lengan Adam

"Berlindung sama Allah. Jangan pada saya. Lagipula kamu tidak perlu takut sama makhluk-Nya" Adam melepaskan kaitan tanganku

Kalau sama Kevin, aku pasti sudah dipeluk. Dasar cowok aneh! Dia nggak butuh cewek apa?

Adam mengambil tangga di gudang. Dan kembali ke belakang tempatku membuang koper tadi. Adam berhasil mengambil koperku.

Saat kami berjalan mengembalikan tangga, kami hampir saja ketahuan. Kami bersembunyi. Jantugku juga berdebar karena takut kalau aku ketahuan dan harus bersihkan toilet yang super bau.

"Aduh" rintihku saat kepala Adam membentur kepalaku

"Maaf" ucapnya

Adam mengantarku sampai depan pintu masuk asrama putri.

"Makasih ya"

"Sama – sama" jawabnya sambil memberikan senyum

"Namaku Fira, bukan kamu" tuturku

Lagi lagi adam tersenyum

"Assalamualiakum"

"Waalaikumsalam"

Gagal kabur. Baiklah, lebih baik aku tidur saja. Capek juga ternyata. Apalagi kalau aku beneran berhasil kabur.

Baru saja aku hampir terlelap, Aisyah menggoncang tubuhku.

"Ra, ayo bangun. Kita berangkat ke masjid buat sholat tahajud berjamaah"

Tidur saja belum. Baru nyentuh kasur sudah diminta bangun.

MeetBook

Bagian 7

Manusia Lemah

Pagi ini matahari bersinar cerah. Tapi tidak secerah hariku. Aku berangkat sekolah dengan keadaan masih mengantuk. Bayangkan saja semalam aku belum tidur sudah dipaksa untuk bangun dan melaksanakan kegiatan yang biasa mereka lakukan. Dulu waktu dirumah jam 3 pagi aku masih ada di alam mimpi, tapi sekarang? Semua berbanding terbalik dengan cepat. Mandipun aku bisa luluran, ngabisin air sepuasnya terserahku. Tapi sekarang? Bisa gosok gigi sama sabunan udah seneng. Tiap berangkat sekolah diantar naik mobil Papa hingga naik motor *sport* milik Kevin. Tidak untuk sekarang, aku harus duduk berdesak – desakan dengan cewek lain dalam satu angkutan. Ditambah aku memakai jilbab, keringatku sudah bercucuran dari tadi dan aku sudah bau apek padahal belum memulai aktifitas sekolah. Setelah sampai di depan gerbang sekolah, turunpun harus gantian terkadang juga ada yang berebut. Terpaksa aku, Fatim, dan Aisyah turun paling akhir.

"Boleh dilepas nggak sih? Kalian nggak gerah apa?" keluhku

"Ra, setiap tetes keringat yang muncul karena kita menutup aurat termasuk pahala" tutur Aisyah

"Kamu cantik kalau pakai jilbab" timpal Fatim

"Bisa aja ngebujuknya" sahutku sinis

"Saya nggak bohong, kamu tanya Aisyah saja kalau tidak percaya"

"Iya Ra" Aisyah tersenyum padaku

"Udah, ayo buruan ke kelas. Disini panas" ajakku

Jam istirahat berbunyi diikuti bunyi dari perutku. Pelajaran menghafal memang menguras banyak tenagaku untuk berfikir. Ditambah lagi aku tidak mengerti Bahasa Arab. Aku bergegas ke kantin sekolah. Ku ambil dulu uangku. Hufff.... aku lupa. Kehidupanku tidak seperti dulu lagi. Bahkan sekarang aku belum memegang uang sepeserpun. Berteduh di bawah pohon sambil makan oksigen, bisa kenyang mungkin.

"Lagi mikir cara buat kabur lagi?" ujar suara di balik pohon

Aku memandang ke sumber suara

"Mikir cara buat makan. Aku lapar, tapi nggak pegang uang sama sekali. Padahal dulu aku nggak pernah kelaparan seperti ini. Mau makan tinggal pilih. Sekarang Cuma liatin orang makan doang. Nyebelin nggak sih?" keluhku

"*Buat kamu beli jajan"*

"Serius buat aku? Yaudah kamu tunggu sini biar aku yang beli"

"Maaf, saya lagi puasa" jawabnya

"Puasa apa, Dam? Kan bukan bulan puasa juga"

"Puasa nggak harus nunggu bulan Ramadhan. Kalau bulan Ramadhan itu puasa wajib. Yang saya lakukan adalah puasa sunnah" jelas Adam

Aku hanya bisa membulatkan mulutku membentuk huruf O

"Yaudah, saya permisi dulu. Nggak baik berduaan karena yang ketiga adalah setan" pamit Adam

Mendapat uang 5000 dari Adam rasanya bahagia banget. Padahal dulu uang segitu terlihat remeh dimataku. Dengan uang yang diberikan Adam tadi aku membeli roti dan air minum. Kalau sama Kevin pasti aku sudah didudukkan di resto. Kevin apa kabar ya? Apa dia bisa hidup dengan tenang di Kota?

13.00

Pulang sekolah aku berniat untuk tidur. Segera aku ganti baju dan naik ke kasurku.

"Fira, kamu nggak cuci baju?" tanya Fatim

"Disini nggak ada mesin cuci atau pembantu ya" tambahnya

Aku bangun dari tidurku

"Cuci baju?" tanyaku

"Iya Ra, ayo buruan. Kita cuci sama – sama ya hemat air juga" timpal Aisyah dengan membawa ember besar ke kamar mandi

"Sabun ku mana?" tanyaku

"Ya belilah Fir" jawab Fatim

"Kamu bisa pakai sabun saya Ra. Nanti kalau orang tua kamu sudah kirim uang, kamu bisa beli sendiri kebutuhan bulanan kamu" ujar Aisyah

Aku memperhatikan cara Aisyah dan Fatim mencuci baju baru kemudian aku tirukan. Aku nggak mau diledek Fatim lagi.

"Ahhh gila... capek banget ya. Mana baju ku basah lagi" ujarku setelah selesai menjemur baju

"Lain kali kalau kamu cuci baju pakai baju yang kucel nggak papa kok" timpal Aisyah

"Sekalian olahraga Fir. Biar badan sehat. Kalau dirumah ada mesin cuci kamu mager. Dan saya pastikan ini pertama kali kamu mencuci baju sendiri" sahut Fatim

"Iya iya tahu banget deh kamu"

"Saya duluan ya yang mandi. Kalau Fira kelamaan lagi hehehe nanti kita telat ke masjidnya" tutur Fatim

"Kita ada acara lagi?" tanyaku

"Kita ada pengajian sambil nunggu waktu ashar tiba. Seperti kemarin Ra. Itu rutin" jawab Aisyah

"Rutin?! Kalian nggak bosen dengerinnya?" tanyaku

"Itu ilmu Ra"

Aku menghembuskan nafas kasar.

Aisyah pasti akan mengejarku untuk melanjutkan belajar Iqro` yang kemarin. Dan Fatim akan menyimak bacaan sholat dan

MeetBook

gerakannya. Kedua sahabat itu memang kompak tidak memberiku jeda menikmati hidupku seperti dulu lagi.

MeetBooks

Bagian 8

Sederhana

Sudah dua minggu aku berada di Pesantren ini. Sedikit beradaptasi dengan lingkungan baruku. Makan harus antri, mandi harus cepat, bangun pagi, cuci baju sendiri, tidur di kasur yang sempit dan keras, mengaji dengan Aisyah, menyetor hafalan surah, mendengarkan pengajian rutin, membersihkan kamar dan asrama, dan ditambah mata pelajaran yang sangat sulit disekolahku. Semua kegiatan itu membuat otakku bekerja semakin keras dan mengebul. Terkadang aku menangis diam – diam. Rasanya ingin pulang, ingin kembali ke kehidupanku yang seenak dulu, ingin bertemu dengan Kevin, ingin makan makanan yang enak, dan ingin jalan – jalan. Pagi ini aku mendapat uang dari Kak Zahra, uang itu titipan dari Papa katanya. Kenapa Papa nggak temui aku langsung? Aku ingin minta pulang, sehari saja tidak masalah. Disini sangat capek. Capek sekali.

Uang yang diberikan Papa juga tidak banyak, hanya tiga lembar uang seratus ribuan. Otakku harus bekerja lagi bagaimana caranya uang yang diberikan Papa itu cukup untuk sebulan kedepan. Tidak masuk akal bagiku. Apa bisa?

"Ra, kamu udah dapat kiriman?" tanya Aisyah

"Ohhh masalah sabun ya? Aku masih ingat kok utangku" jawabku

"Nggak perlu Ra, Saya iklas kok bantu kamu"

"Kemarin aku dengar ceramah, utang itu wajib dibayar. Nah, sekarang aku laksanakan kewajibanku buat bayar utang ke kamu"

"Alhamdulillah.... Fira nggak tidur lagi ya waktu dengar khotbah" sahut Fatim

"Ra, ayo kita belanja ke pasar" ajak Aisyah

"Hah pasar?! Kenapa nggak..."

"Kalau mau berhemat, belanjanya di tempat yang hemat juga ya. Nggak ada AC-nya. Kita main panas – panasan" potong Fatim

Aku, Aisyah, dan Fatim berangkat ke pasar bersama, terlebih dahulu kami ijin ke Ibu pengasuh kami di asrama. Di depan pintu masuk pesantren kami bertemu Adam dan teman – temannya yang kebetulan juga ingin pergi kepasar. Kami naik angkot bersama.

Aisyah terus menundukkan pandangannya, Fatim melihat pemandangan sekitar lewat kaca, aku sibuk memperhatikan Adam yang sedari tadi sibuk dengan Al – Qur`an yang dibacanya. Padahal teman – temannya bergembira ria lepas dari pesantren. Dasar cowok aneh. Nggak ngebul otaknya?

Kami membayar angkot dengan berpatungan. Karena uangku jumlahnya besar, akhirnya Adam membayar dua kali lipat. Adam memang aneh dan berbeda, tapi dia kadang juga baik. sesampainya di pasar kami berpencar. Cewek dengan cewek dan cowok dengan cowok. Aku membeli detergen, sabun, shampo, dan kebutuhan

lainnya di toko kelontong yang ada di dalam pasar. Benar kata Fatim, disini barangnya murah. Dengan uang yang sedikit aku bisa dapat banyak barang.

Fatim dan Aisyah akan membeli sayuran, karena sudah capek aku memilih menunggu mereka daripada ikut. Dari sebrang jalan terlihat Adam duduk manis sambil membaca Al – Qu`annya. Ku hampiri saja dia untuk membayar hutangku.

"Nih utangku. Aku bayar lunas. Makasih ya" ujarku sambil menyodorkan dua lembar lima ribuan

Adam masih tetap fokus pada Al – Qur`annya.

"Adam!"

Dia mendonggakkan pandangannya

"Saya dengar kok. Tidak perlu kamu ganti, saya iklas bantu kamu"

Aku duduk di sebelah Adam. Tiba – tiba Adam menggeser tubuhnya menjauh.

"Emang aku bau?" tanyaku

"Kita bukan muhrim. Saya juga punya wudhu" jawabnya

Tidak lama kemudian, ada seorang anak kecil yang datang pada kami dengan membawa gelas ditangannya. Badannya kurus dan pakaiannya kotor. Adam memasukkan uang ke dalam gelasnya. Anak itu meberikan senyum pada Adam. Adam juga membalas senyumnya.

MeetBooks

"Bisa saja mereka komplotan pengemis yang menyamar" ujarku karena Kevin pernah mengingatkanku demikian

"Kita tidak berhak menuduh orang tanpa bukti. Saya merasa lebih berutung dari dia. Saya bisa sekolah, makan, dan dapat tempat untuk berteduh. Sementara dia, di usianya yang masih kecil dia harus berfikir untuk bertahan hidup" jelas Adam

Adam kembali fokus pada Al – Qur`annya.

"Aku kangen deh sama pacarku. Dia lagi apa ya di Kota? Udah lama juga sih kita nggak saling berkirim kabar. Dia ganteng tahu, keren lagi. Aku kangen jalan – jalan sama dia, kangen diajak makan di restoran mahal, apapun yang aku mau dibelikan sama dia. Tapi entah kenapa, Papa nggak suka sama dia. Padahal dia itu sempurna"

Adam tidak menghiraukan ku

"Heh! Aku tu ngomong sama kamu" runtuk ku

Adam menutup Al – Qur`annya, dimasukkannya ke dalam tas selempang yang dia bawa.

"Dia bukan lelaki yang baik buat kamu"

"Kok kamu bisa bilang gitu sih? Kami saling mencintai kok"

"Buktinya orang tua kamu tidak menyukainya. Dan lelaki yang baik tidak menjerumuskan wanitanya untuk berbuat zina"

"Aku yakin dia bisa yakinkan Papa suatu saat nanti. Dan aku yakin kalau dia yang akan jadi jodohku nanti"

"Jangan terlalu berharap pada manusia. Berharaplah pada-Nya. Manusia dapat mengecewakan dan bahkan lupa. Karena manusia tidak ada yang sempurna"

Aku dan Adam terlibat perdebatan

"Kevin nggak akan lupa sama janjinya buat nunggu aku dan aku pastikan semua perkataan yang kamu tuduhkan pada Kevin salah. Kamu ingat ya!"

Aku beranjak dari tempat duduk ku.

"Satu hal lagi! Kevin tidak sama seperti kamu. Kamu terlalu egois sehingga kamu nggak memperhatikan orang disekitarmu. Kamu asyik dengan duniamu sendiri"

Aku meninju lengan Adam

"Wudhu kamu batal. Kamu nggak bisa menjaganya. Sama halnya kamu nggak bisa menjaga perkataan kamu. Kamu sadar nggak sih? Perkataan kamu nyakitin aku"

Akupun pergi meninggalkan Adam sendiri.

Saat pulang pun, aku tidak ingin satu angkutan dengan Adam. Aku benci cowok itu! Aku nggak mau lihat mukannya lagi. Aku nggak mau ketemu cowok sombong seperti dia. Aku benci! Benci! Benci! AKU BENCI !

MeetBooks

Bagian 9

Bukan Takdir

Aku duduk termenung di depan kelas sambil memejamkan mata. Rasanya tubuhku sangat lelah dan otakku sudah penat. Banyak tugas hafalan yang ku dapatkan hari ini. Inginku melepas semua penat yang melanda.

"Jangan melamun! Lebih baik kamu zikir" tegur Fatim

"Kamu, ngagetin aja"

"Kenapa Fir?" tanya Fatim

"Aku kangen sama pacarku. Aku ingin ketemu sama dia, ya paling nggak bisa lihat dia gitu"

"Yaudah, kamu cek aja sosmednya"

"Pakai apa? Ponsel aja nggak punya"

"Kan ada warnet"

"Terus uangnya?"

"Ya kamu usaha Fir"

"Aku kerja gitu?"

"Bisa jadi"

Fatim menepuk bahuku pelan kemudian kembali masuk ke kelas.

MeetBooks

Karena merasa lapar, aku pergi ke kantin untuk membeli sebungkus roti. Aku duduk di bangku kantin sambil memakan rotiku. Pikiranku masih tentang Kevin. Dulu aku hidup dengan bergantung pada Papa dan Kevin. Kevin juga sangat memanjakanku. Aku minta apapun pasti dibelikan, apapun yang aku mau. Dulu aku seorang *princess*, namun sekarang aku seorang upik abu.

Ku perhatikan Ibu kantin yang sedang kewalahan melayani pembelinya, ditambah tumpukan piring kotor yang menggunung di tempat pencucian. Apakah ini saatnya untukku berjuang demi Kevin? Selama aku bersama Kevin, dia yang selalu aktif memberi. Apa mungkin aku bisa melakukannya?

MeetBooks

Hari berikutnya

Aku berjalan dengan langkah kaki yang sudah kuat, tekadku juga telah bulat. Baiklah, hari ini aku akan bekerja di kantin sekolahan hanya demi uang untuk membayar warnet nantinya. Argh.... menyebalkan sekali. Sekarang aku harus kotor – kotoran hanya demi uang limaribu rupiah. Buat kamu Kevin.

Hal pertama yang aku lakukan adalah meminta ijin kepada Ibu kantin dan mengutarakan niatku untuk apa uang itu nanti. Segera ku pakai maskerku, aku tidak ingin ada yang melihatku bekerja sebagai pembantunya Bu Kantin. Terutama pada Aisyah

dan Fatim, terlebih pada Fatim. Dia bilang aku apa nanti? Menyebalkan sekali!

Awalnya aku merasa kikuk tapi pada akhirnya aku bisa juga setelah mendapat arahan dari Bu Kantin. Terserahlah anak yang duduk di kantin menatapku dengan sinis, biarkan saja yang penting identitasku tidak ketahuan.

Di meja ujung terlihat ada Adam bersama teman – temannya sedang berdiskusi. Dasar cowok aneh. Ke kantin itu tujuannya untuk jajan bukan untuk belajar. Kalau mau belajar ya ke perpus bukan ke kantin. Adam terlihat menulis sesuatu di kertas di depannya ada tumpukan buku – buku yang tebal. Teman – temannya sedang asyik berbicara sambil menunggu pesanan makanannya. Adam hanya ditemani dengan buku catatan yang berisi coretannya dan sebotol air minum di sampingnya.

"Ra, antar minuman ini" pinta Bu kantin sambil menyerahkan dua cup es jeruk padaku

"Siap bu" aku menerimanya

Kedua tanganku membawa es jeruk yang dipesan oleh temannya Adam.

Seketika aku teringat perkataan Adam tentang Kevin waktu di pasar. Lihat saja cara mainku.

"Astaghfirullah hal adzim" ujar Adam

Teman – temannya segera menyelamatkan buku Adam. Dan Adam mengangkat kertasnya yang basah karena ketumpahan air es.

"Maaf Kak, Maaf. Aku nggak sengaja" tuturku sendu

"Yah Mbak, gantiin dong minuman saya" ujar salah satu teman Adam

DEG

Sial! Kenapa aku nggak mikir sejauh itu?! Aku ganti pakai uang darimana coba?

"Emmmm...."

"Yaudah Mbak, saya juga yang salah belajar nggak pada tempatnya. Ini uang ganti ruginya. Mbak bisa bawaian yang baru buat teman saya" tutur Adam sambil menyodorkan uangnya

Sok Pahlawan banget! Aku menjadi semakin greget pingin nyakar mukanya yang sok lembut itu.

Bel masuk telah berbunyi. Aku pamit kepada Ibu Kantin. Dan dia memintaku unntuk datang lagi kemari sepulang sekolah. Sesuai janjiku tadi, sepulang sekolah aku menemui Bu Kantin. Dia memberiku uang sepuluh ribu sebagai upahku, dua kali lipat dari permintaanku. Entah angin apa yang lewat, tapi rasanya bahagia sekali menerima uang itu. Lebih bahagia daripada di kasih uang jajan oleh Papa dan dikasih kejutan oleh Kevin. Sepulang sekolah

MetroBooks

segera aku bergegas mandi setelah selesai kemudian aku berpamitan pada Fatim dan Aisyah untuk keluar sebentar. Dan aku janjikan pada mereka, waktu pengajian tiba aku sudah ada di masjid tanpa telat. Aku keluar dari Pesantren sendirian, tentunya setelah mendapat ijin keluar. Dengan alasan mau membeli buku, bukan alasan juga sebenarnya. Karena Fatim titip untuk dibelikan buku tadi. Jadinya aku nggak bohong.

Untuk sampai ke warnet, jaraknya lumayan mengeluarkan keringat di siang hari. Tak apalah yang penting aku bisa update tentang Kevin. Aku duduk berhadapan dengan komputer. Aku mulai mengetik. Banyak sekali notifikasi yang masuk pada akunku. Kira – kira sudah berapa lama ya aku tidak main sosial media? Waktu di rumah Kakek susah sinyal dan sekarang di Pesantren nggak ada yang namanya ponsel. Sedikit kikuk berhadapan dengan aplikasi yang aku buka saat ini. Ku masukkan nama Kevin di kolom pencarian. Dan rinduku terobati. Kevin semakin jaya. Congratulation Honey!

BYUR...!!!

"Apaan sih main guyur orang?!" ketusku

"Kamu, yang lain pada ada di masjid kamu malah tidur disini! Buruan ke masjid!"

Aku bangun dari tempat tidurku dan berjalan ke masjid. Masa bodoh dengan gamisku yang basah. Sesampainya di masjid segera ku ambil air wudhu. Ku pakai mukena ku dan duduk di sebelah tiang sambil menyandarkan kepala ku yang terasa pusing dan berat.

22.00

Aku berjalan menyusuri lorong untuk sampai ke kamar. Kepalaku sudah terasa berat. Mataku juga sudah mengantuk. Aku tidak fokus. Bahkan tadi aku tidak setor hafalan. Biarlah. Aku capek hari ini. Begitu aku membuka pintu terlihat Fatim dan Aisyah ada di kasurku sambil mengipas kasurku dengan buku.

"Ra, kamu diguyur air ya sama Ibu?" tanya Aisyah

Aku menghembuskan nafas berat kemudian ku tutup pintu kamar

"Kamu janji sama kita tadi. Nggak akan telat ke masjid. Tapi nyatanya kamu yang ingkari janji kamu sendiri. Ingat Fir, janji adalah hutang. Dan hutang harus dibayar"

"Mau aku bayar berapa sih?" ketusku

"Astaghfirullah hal adzim.... bukan seperti itu maksud Fatim Ra. Janji adalah hutang, dan hutang wajib dibayarkan. Kalau kamu mengingkari janji kamu, bagaiaman caranya kamu membayarnya? Dengan apa Ra? Kamu ingat bukan tiga ciri orang munafik?" tanya Aisyah

MeetBook

"Apabila berbicara ia bohong, bila dipercaya berkhianat, dan bila berjanji akan mengingkari. Iya aku munafik. Puas kalian?!"

Fatim dan Aisyah turun dari kasurku kemudian menghampiriku.

"Kalau marah duduk" tegur Aisyah

"Cerita aja sama kami Fir kalau kamu lagi ada masalah" ujar Fatim

"Iya Ra. Insyaallah kami akan jaga rahasia kamu, dan kalau kami dapat membantu. Kami akan membantu sebisa kami. Kita disini jau dari keluarga, kita sudah layaknya saudara" tambah Aisyah.

"Kevin munafik. Dia janji mau nunggu aku kenyataannya dia selingkuh. Dia selingkuh sama Aurel lagi. Aurel itu anaknya musuh Papa aku. Papanya Aurel kalau main bisnis itu kotor. Papa aku pernah ditipu sama Papinya. Yang paling buat aku benci sama gadis itu, dia nggak bisa biarin aku hidup bahagia. Apa yang aku punya selalu dia ingin punyai. Termasuk pacar aku. Kevin juga pernah bilang cintanya cuma buat aku, tapi nyatanya dia bagi. Dan aku kasih kepercayaan tapi nyatanya dia khianati sama Aurel lagi" jelasku

Aku mulai menitikan air mata

"Padahal aku disini mati – matian belain jaga hati buat dia, tapi dia disana malah main api di belakangku. Aku kira dia cowok yang tercipta buat aku, tapi nyatanya. Dan terlebih lagi aku sudah ...."

"Sakit hati" lanjutku

Aisyah dan Fatim memelukku dan mencoba menenangkanku

"Serahkan semuanya pada Allah, adukan semua masalahmu pada-Nya. Dia sudah mengatur yang terbaik untukmu Ra" ujar Aisyah

"Jodoh, Maut, dan Rezeki sudah diatur Fir. Kamu nggak perlu khawatir" tambah Fatim

Malam ini aku tidur satu ranjang dengan Aisyah karena kasurku basah. Perasaanku juga sudah lelah. Mataku sudah sembab akibat menangis tadi.

MeetBooks

Bagian 10

Adam

Aisyah sudah tertidur pulas begitupun dengan Fatim. Perlahan aku bangun dari kasur dan ku pakai sendalku. Kata Pak Ustad Zaki waktu ceramah, jika kamu memiliki banyak masalah adukan saja pada Sang Pencipta. Dengan begitu hati dan jiwamu merasa tenang. Sampailah aku di masjid. Ku pandangi keadaan sekitar, terasa sepi dan sunyi. Aku juga merasa heran, aku bisa seberani ini keluar malam dan jalan sendirian.

"Tenang... Nggak bakal ada setan kok yang muncul. Kamu ada di rumah Allah" batinku

Ku putar kran. Dari tempat wudhu putra terdengar suara air menetes.

"Nggak ada yang namanya setan. Setan itu manusia yang hatinya jahat. Sama seperti Kevin" tuturku

Setelah selesai wudhu ku pakai lagi jilbabku dan segera masuk ke masjid.

Bismillaahir-rohmaanir-rohiim

Setelah selesai melaksanakan 4 rokaat sholat tahajud dan ditutup dengan 3 rokaat sholat witir. Tubuhku bergetar hebat. Air

MeetBooks

mataku tidak bisa ku bendung lagi. Apa yang telah aku lakukan? Aku telah jauh dari-Nya. Bahkan pengetahuanku tentang agama juga masih cetek. Sementara Dia sangat baik padaku. Dia masih memberiku kesempatan untuk kembali pada-Nya. Masih memberiku udara tanpa harus aku bayar. Tapi apa balasanku? Tangisku semakin menjadi saat aku mengingat Kevin. Tidak seharusnya aku mengenal dia. Tapi penyesalan tinggallah penyesalan. Waktu tidak bisa ku putar.

Ar-rohmaan
Allamal-qur`aan

MeetBooks

Tagisku terhenti. Aku mendengar suara lantunan ayat suci Al – qur`an. Suaranya begitu merdu dan menenangkan hatiku. Meskipun aku tidak tahu surah apa yang dibaca, namun bacaannya begitu indah. Aku bangkit dari dudukku dan ku intip siapa orang dibalik tirai yang sedang membaca surah dengan suara semerdu ini.

Kholaqol-insaan
Alla ahul-bayaan
Asy-syamsu wal-qomaru bihusbaan
"KECOA" teriakku ketika seekor kecowa melintas di depanku

Shadaqallahul-adzim

"Fira" tegur lelaki yang membaca surah tadi dan ternyata dia Adam

"Kamu ngapain disini?" tanyanya

"Suka – suka aku dong! Ini masjid juga tempat umum. Nggak ada larangankan kalau aku sholat disini? Lagipula aku juga santriwati sini" jawabku sinis

"Saya hanya khawatir kalau sholat jika ada maunya saja. Semisal kamu ada masalah berat baru kamu temui Allah. Tapi jika kamu sedang bahagia, kamu melupankan-Nya"

"Sok tahu banget sih kamu jadi cowok" aku kembali ke tempatku

"Apa perkataan saya benar?" tanya Adam yang berhasil menghentikan langkahku

"Perkataan yang mana, Dam?" tanyaku yang masih membelakangi Adam

"Tentang tuduhan saya pada teman lelaki kamu"

DEG

Tebakan Adam benar. Aku berbalik badan menghadap Adam.

MeetBook

"Iya kamu benar! Dan aku yang salah. Kamu benar! Kamu benar!" aku tersungkur di lantai sambil menangis tersedu

Adam mendekat dan duduk di sebelahku. Masih ada jarak antara aku dan Adam.

"Kamu tidak perlu menangisinya. Seharusnya kamu bisa bersyukur karena Allah memberitahu mu siapa dia sebenarnya. Kembalilah pada-Nya. Perbaiki dirimu juga, yang terbaik pasti akan datang di waktu yang tepat dan dengan cara yang baik pula. Bukan mengajakmu berbuat dosa" jelas Adam

Aku mendonggak ke arah Adam. Namun Adam memalingkan wajahnya dariku.

"Tatap aku! Aku ingin bertanya sama kamu" pintaku

"Tanyakan saja tanpa harus bertatap mata" tutur Adam

"Apa masih ada lelaki baik buat aku? Lelaki yang mau menerimaku apa adanya? Bukan karena aku cantik dan kaya. Apa masih ada?"

"Pasti ada" jawab Adam yang masih enggan menatapku

"Nggak mungkin ada"

"Aku kotor! Aku rusak, Dam!" tambahku dan saat itu pula tangisku pecah

Adam memandangku dan aku reflek memeluknya.

"Kevin sudah mengambil segalanya dariku. Kevin juga menjadikan aku sebagai budak nafsunya. Aku bodoh! Aku terlambat

MeetBooks

menyadarinya. Kevin menggantinya dengan uang dan materi. Dan sekarang dia ingkari janjinya untuk nunggu aku pulang. Dia khianati aku dengan berselingkuh dengan musuhku. Padahal aku bela-belain kerja di kantin buat dapat uang untuk cari tahu kabarnya. Dan aku juga sudah membela orang yang salah. Aku yang ngerusak lembaran kamu waktu di kantin, karena aku dendam sama kamu" jelasku

"Fira" tegur Adam

"Maaf" aku melepaskan pelukanku

"Saya tahu itu kamu. Tapi saya diam saja, karena kamu ingin melampiaskan kekecewaan kamu terhadap perkataan saya waktu itu. Dan saya sudah maafkan kamu"

Aku mengusap pipiku dengan kasar

"Kamu belum terlambat untuk bertaubat. Bersungguh – sunggulah dalam bertaubat. Saya yakin kamu bisa berubah. Niatkanlah dari dalam dirimu sendiri. Dan urusan jodoh, kamu tidak perlu khawatir. Allah sudah menyiapakan yang terbaik untuk setiap umat-Nya. Tugas kamu hanya berdoa dan berusaha memantaskan diri."

"Jangan sebarkan rahasia ini ya"

"Insyaallah. Saya akan menjaganya rapat – rapat"

"Adam, yang kamu baca tadi surah apa? Bacaannya bagus"

" Surah Ar – Rahman. Semua bacaan ayat suci Al-Qu`an itu bagus. Dan itulah kehebatannya isinya tidak dapat diubah namun dapat

MeetBooks

mengubah hidup seseorang yang mau membaca, mempelajari dan mengamalkannya"

"Sebentar lagi masjid akan ramai, segeralah ambil air wudhu" tambahnya

Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia kan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. dan jika kamu berpaling, maka sungguh aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)

(Q. S. Hud 3)

MediBook

Bagian 11

Mencintaimu Dalam Diam

Jam istirahat telah berbunyi dengan nyaring. Aku segera ke perpus untuk menyicil hafalanku yang kurang. Karena terlalu fokus dengan Kevin, semua mata pelajaranku ikut keteteran. Ku rasa di perpus cukup tenang, sehingga aku bisa dengan mudah untuk menghafal. Aku duduk menghadap ke jendela, terasa semilir angin berhembus. Di depanku ada tumpukan buku yang harus aku hafalkan termasuk beberapa ayat dan hadist. Merasa lelah akhirnya aku tiduran sebentar dengan menundukkan kepalaku diatas kedua tanganku. Aku merasa pusing dengan semua tugasku.

"Fira" tegur seseorang

Aku mendongak ke sumber suara

"Kenapa, Dam?" tanyaku pada Adam yang duduk di kursi sebelahku

"Saya takut kamu ketiduran" jawabnya datar

"Aku pusing, nggak lihat tuh hafalanku banyak" keluhku

"Jangan hanya dihafal tapi pahami juga. Dengan begitu kamu akan hafal dengan sendirinya"

"Iya deh" aku membuka bukuku lagi

"Fira" panggil Adam

Aku menurunkan posisi buku ku yang menutupi wajahku

MeetBook

"Apalagi sih?" dumelku

"Wajah kamu pucat. Apakah kamu sakit?" tanyanya

"Aku pusing, Dam"

"Saya harap kamu tidak memikirkan teman dekatmu itu lagi"

Adam kemudian pergi berlalu begitu saja.

Aku sudah tidak fokus untuk hafalan, kepalaku sudah terasa berat. Ku sandarkan kepalaku di kursi sambil memejamkan mataku.

"Fira"

Adam menyerahkan botol air mineral dan obat pusing

"Aku puasa, Dam"

Adam membelalakkan matanya

"Kenapa kaget? Aku memang puasa kok. Aisyah yang ngajari aku niatnya. Kalau nggak percaya tanya aja Aisyah sama Fatim"

"Islam itu agama yang tidak memaksa umatnya. Kalau kamu tidak kuat, kamu boleh membatalkan puasamu. Kamu bisa menggantinya di hari lain kalau kamu sudah sembuh. Daripada sakit kamu tambah parah, sama saja kamu menyiksa diri sendiri. Allah tidak menyukai orang – orang yang zalim terutama pada diri sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui apa alasanmu membatalkan puasa" jelas Adam

Aku memperhatikan cara Adam memperlakukanku. Dia memang berbeda dari Kevin. Kevin blak – blakan padaku, sementara Adam terlihat begitu menghormatiku sebagai wanita.

Jarang aku menemukan lelaki seperti Adam. Dia memang aneh, tapi mungkin itu menurut pandanganku saja. Mungkin bagi wanita yang mengenal jauh ilmu agama, Adam adalah pangeran impian yang mereka cari. Jika dilihat dari dekat Adam juga tampan terlebih lagi sikapnya yang membuat terpukau. Sikap yang tidak pernah aku temukan dari lelaki yang sebelumnya aku kenal.

"Alhamdulillah" ujar Adam setelah aku menengguk air minum yang diberikannya

"Alhamdulillah" aku mengikutinya

"Saya bantu bawa buku kamu ke kelas ya" tawar Adam

"Berjalanlah dahulu, saya akan mengikuti kamu dari jauh" tambahnya

Adam berjalan di belakangku sambil membawa tumpukan bukuku. Sesampainya di kelas, aku tidak menemukan satupun anak yang berada di kelas. Adam meletakkan bukuku di meja.

"Saya langsung kembali ya, nggak mungkin saya lama – lama disini berdua sama kamu"

"Makasih ya, Dam"

Adam memberiku senyum manisnya. Ternyata manis juga dengan lesung di kedua pipinya. Senang sekali rasanya. Setelah punggung lelaki itu hilang, aku menari sesekali melompat kegirangan sambil memeluk botol air mineral yang diberikan Adam tadi.

"Fir, kamu seneng banget. Ada apa?" tanya Fatim

Aku tidar menyadari keberadaan Fatim dan Aisyah.

"Kepo ya?"

"Kamu darimana Ra? Dari tadi kami nyari kamu" tanya Aisyah

"Dari tadi aku di perpus"

"Fir, kamu batalin puasa ya?" tanya Fatim yang menyadari benda yang ku pegang

"Aku baru minum obat"

Pada akhirnya hanya Aisyah dan Fatim yang berpuasa, semalam kami sahur bertiga. Sebelum sholat Tahajud dimulai kami sahur terlebih dahulu.

MeetBooks

17.30

Aku berpamitan pada Aisyah dan Fatim untuk berangkat ke masjid terlebih dahulu. Aku tahu kalau Adam pasti sudah ada disana. Adam selalu datang lebih awal daripada yang lainnya. Sekedar melihatnya saja tak apalah, daripada tidak bertemu dia sama sekali. Sementara Aisyah dan Fatimah masih berbuka puasa. Dan benar, aku bertemu dengan Adam di tangga masjid sebelum Adam masuk masjid. Aku melihat Adam, tapi Adam tidak melihatku. Segera aku mengambil air wudhu, setelah selesai segera aku masuk. Ini untuk kedua kalinya aku mengengar bacaan surah yang

dibacakan Adam. Rasanya aku menjadi candu, suara Adam indah sekali di telinggaku.

Setelah sholat magrib Aisyah menyimak bacaan ku. Sebentar lagi aku bisa membaca Al – Qur`an. Dan saat aku hafalan surah tidak perlu lagi membaca latinnya melainkan tulisan arabnya. Sempurna.

Shodaqallah hul adziim....

"Alhamdulillah Ra, kamu sudah lancar membacanya"

"Makasih ya Ais, kamu udah ngajari aku"

"Sama – sama Ra. Sudah kewajiban kita sebagai sesama muslim untuk saling membantu"

Aisyah mengembalikan Al – Qur`an dan buku Iqro` ke lemari. Kemudian kembali duduk disebelahku.

"Ra, badan kamu panas. Kamu demam Ra" ujar Aisyah yang tangannya menyentuh tanganku sewaktu duduk tadi

Pada akhirnya aku beneran sakit. Hanya demam dan pusing. Jadilah aku ijin tidak masuk sekolah. Aisyah dan Fatim yang merawatku. Mereka sangat baik terhadapku. Beruntungnya aku memiliki teman seperti mereka. Mereka yang dengan sabar mendengarkan keluh kesahku sejak pertama kali datang kemari. Yang dengan sabar mengajari ku, serta memberikan bantuan – bantuan kecil terhadapku. Mereka sudah seperti saudaraku sendiri,

ternyata enak ya punya saudara. Ada tempat untuk berbagi dan saling memberi.

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taqut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S. Al – Baqarah 256).

MeetBook

Bagian 12

Berbeda

Aku menemui Aisyah dan Fatim yang ada di bangku depan.

"Saya keluar duluan ya" pamit Fatim

"Ais, aku boleh tanya nggak?" tanyaku

"Silahkan Ra. Kalau saya bisa menjawab akan saya jawab. Kalau saya tidak bisa, mari sama – sama kita tanyakan ke Ustad nanti" jawab Aisyah

"Salah nggak sih kalau aku suka sama cowok?"

"Tidak ada yang salah Ra. Cinta itu fitrah manusia. Tapi saya ingatkan kamu, bedakan antara Cinta dan Nafsu. Jangan sampai nafsu yang mengendalikan diri kamu untuk mendekati zina. Kalau kamu suka atau cinta pada seseorang, doakan saja dia. Supaya Allah memperkenankan kalian untuk bersama. Kalaupun tidak dapat bersama, yakinlah segala sesatu yang datang dari Allah itulah yang terbaik bagi kamu Ra. Kamu ingat cinta Ali dan Fatimah yang pernah disampaikan Ustad Zaki? Doa yang meyatukan mereka"

Aku hanya mengangguk – anggukkan kepala mendengar penjelasan Aisyah.

"Siapa dia, Ra?" tanya Aisyah

"Kamu tahu nggak sehari sebelum aku nggak masuk sekolah, Adam belikan aku obat. Dan aku pernah dengar suara bacaan Al –

MeetBook

Qur`annya itu indah banget. Dia juga baik, dia mau bawakan bukuku ke kelas. Oh ya satu lagi, dia pernah ngasih aku uang buat beli jajan. Ternyata cowok yang aku anggap aneh, kalau dilihat dari dekat ganteng juga ya" jawabku semangat

"Kak Adam maksud kamu?" tanya Aisyah

"Iyalah, Adam yang mana lagi? Kan cuma dia yang namanya Adam"

Aisyah memanggut – manggut.

15.00

"Ais, aku mandi duluan ya?" tanyaku di ambang pintu belakang

Aisyah tidak menjawab. Ku panggil lagi dia. Merasa tidak ada jawaban akhirnya aku masuk lagi ke kamar.

"Ya Allah... Ais" tegurku

"Ya, Ra?"

"Tadi aku manggil – manggil kamu nggak ada jawaban eh taunnya malah melamun"

"Maaf – Maaf. Saya nggak fokus"

Aisyah hari ini tidak dapat menyetor hafalannya. Entah kenapa dia tidak fokus hari ini. aku dan Fatim juga heran terhadap sikap Aisyah. Sudah dua hari bertrut – turut Aisyah sering melamun dan nafsu makannya berkurang. Padahal Aisyah tidak berpuasa, sebab dia halangan. Aisyah juga menjadi banyak diam. Biasanya dia yang

MeetBooks

sering menegur ku dan Fatim jika kami melakukan kesalahan. Tapi tetap saja dia masih diam, padahal aku dan fatim sudah memancingnya untuk bicara.

"Kita pakai cara apalagi, Fir?" tanya Fatim

Aku menutup buku ku

"Udah mentok juga pikiranku. Aisyah kalau diam bahaya juga ya. Kita binggung sendiri jadinya"

"Coba kita ingat – igat dulu deh. Siapa tahu kita buat salah pada Aisyah" tutur Fatim

"Terakhir kali Aisyah ngobrol sama aku sih tentang Adam"

"Kak Adam?" tanya Fatim

"Iya itu"

"Kalian ngobrolin apa?"

"Aku bilang kalau aku suka sama Adam"

"Terus Aisyah gimana?"

"Aisyah diam aja. Kenapa sih? Kok kaget gitu?" tanyaku penasaran

"Fir, kamu tahu nggak? Aisyah juga suka sama Adam. Memang dia nggak pernah cerita pada siapapun tentang perasaannya, tapi coba kamu perhatikan gerak – gerik Aisyah ketika bertemu dengan Adam bagaimana?"

Aku hanya bisa diam. Ternyata Aisyah juga menyukai Adam. Menurutku mereka berdua sangat cocok. Dan aku cukup tahu diri.

MeetBooks

Adam lelaki yang baik, begitupun dengan Aisyah. Dia wanita yang baik dan punya akhlak yang baik pula.

"Fir, sebaiknya kamu mundur. Aisyah yang lebih dahulu mengenal dan mencintai Adam. Dan..."

"Aku sadar kok. Aku bukan wanita yang di kriteriakan Adam. Aku tahu itu" potongku

Aku pergi meninggalkan Fatim sendiri.

22.00

Di Kamar

MeetBooks

Aku masih duduk di depan jendela. Aisyah sudah tidur, dan Fatim sudah bersiap di kasurnya.

"Fir, tutup jendelanya!" pinta Fatim dengan lantang

"Kamu kenapa sih sensi banget sama aku" ketusku

"Saya hanya nyuruh kamu tutup jendela dengan baik – baik"

"Tapi nada kamu beda. Kamu bentak aku"

"Kalian kenapa jadi berantem?" tegur Aisyah

"Fira tuh dikasih tau baik – baik malah nyolot"

"Ya kamu tuh yang salah"

Tokk tokkk tokkk

"Yang didalam bisa diam nggak?" teriak seseorang dari luar

Suasana hening sejenak

"Jangan ribut. Kita bisa kena masalah nanti" tegur Aisyah

"Yang ada kamu. Kamu kenapa mendiami kami? Bukankah kita dilarang mendiami sesama lebih dari tiga hari? Kamu kan yang bilang sama aku? Masalah kamu sama aku, tapi kenapa kamu juga diami Fatim? Kamu suka kan sama Adam? Aku tahu itu. Aku juga sadar, aku nggak mungkin bisa sama Adam. Adam terlalu baik buat aku. Aku nggak mau persahabatan kita hancur hanya karena masalah lelaki. Aku sudah anggap kalian seperti saudaraku sendiri" jelasku

"Apa yang baik menurut kita belum tentu yang baik dimata Allah, begitupun sebaliknya. Saya minta maaf pada kalian. Saya tidak berniat menjauhi kalian, terutama kamu Ra. Saya hanya berusaha menghilangkan perasaan saya terhadap Kak Adam. Saya lupa tujuan utama saya kemari untuk belajar dan memperbaiki diri. Bukan untuk menarik hati Kak Adam" tutur Aisyah

Aisyah berjalan menghampiriku dan memelukku.

"Terimakasih telah meyadarkan saya, Ra" ujarnya

Fatim turun dari kasurnya dan menghamburkan pelukannya padaku dan Aisyah

MeetBooks

"Sahabat until jannah" ujarnya

Aku memandang Aisyah

"Sahabat sampai surga. Kita saling mengingatkan ya, supaya kita dipersatukan lagi di surga-Nya"

"Aamiin" jawab kami serempak

Langit malam terlihat indah, itu yang sedari tadi ku pandangi. Langit yang penuh dengan bintang dan bulan yang bulat sempurna. Malam ini aku, Aisyah, dan Fatim kembali dipersatukan. Ku harap setelah ini tidak ada perselisihan lagi yang terjadi. Mereka bagaikan bintang yang ku miliki, aku membutuhkan mereka untuk menerangi gelap ku. Papa dan Mama tidak bersalah atas keputusannya menaruhku di Pesantren ini. Karena mereka aku tahu siapa Kevin. Dan karena mereka pula, aku menemukan jalanku. Jalan yang akan membawaku kembali pulang pada-Nya dengan selamat. Karena kita tidak pernah tahu kapan ajal itu datang. Kita hanya perlu mempersiapkannya mulai dari sekarang. Tidak ada kata terlambat, selagi kita mau memulainya. Daripada tidak sama sekali.

MeetBook

Bagian 13

Sebuah Kabar

Aku telah berhasil beradaptasi di Pesantren ini. Satu per satu masalah telah berhasil ku lewati dengan baik. Di sampingku sudah ada Aisyah dan Fatim. Mereka penguatku selama aku menjalani hari – hari disini. Aku tidak siap jika diminta berpisah dari mereka sekarang. sama seperti yang terjadi hari ini. Kami melepas para santri dan santriwati angkatan Adam. Aisyah sudah berhasil meluapkan perasaannya pada Adam. Sementara aku masih terus dibelenggu oleh rasaku padanya. Kelas 12 sedang dikumpulkan di aula sebelum mereka resmi di serahkan pada orang tuanya.

Aku duduk sendirian di bawah pohon dimana tempat ku dan Adam pertama kali bertemu. Tempat dimana aku melempar sepatuku yang kemudian di kembalikan Adam padaku lagi. Aku tertawa sendiri mengingatnya, mungkin Adam menahan rasa sakitnya waktu itu. Aku menulis di selembar kertas yang ku siapkan untuk Adam.

MeetBooks

Assalamualaikum, Adam

Apakah kamu masih mengingatku? Aku yang pernah melemparkan sepatu padamu. Aku yang pernah memaki kamu di pasar. Aku yang pernah kamu kasih uang untuk beli jajan. Dan aku yang pernah kamu beri obat. Makasih ya kamu udah bayak bantu aku.

Maaf ya kalau aku merepotkan kamu selama ini.

Sukses ya buat kamu di masa depan. Selamat menjalani hari baru. Jangan kaget ya kalau selepas kamu keluar dari Pesantren banyak hal aneh yang kamu temui di luar. Dunia luar sangat keras. Kamu hati – hati ya.

Udah, aku nggak mau nulis banyak – banyak. Tintaku pasti habis nanti. Kan sayang, belinya mahal ini aja aku berhemat. Udah ya segini aja, kalau mau banyak berani bayar berapa kamu?

Tertanda,

Princess

Ku lipat serapi mungkin kertas itu. Aku mencari tas milik Adam. Sebelumnya aku sudah mengintip dimana Adam meletakkan tasnya. Semoga tas yang ku pilih ini benar. Ku masukkan ke kantong

yang paling depan bersama Al – Qur`an. Semoga saat Adam mengambil Al – Qur`annya dia menemukan suratku. Setelah selesai dengan urusanku, aku kembali menemui Fatim dan Aisyah.

Aisyah berlari ke arahku

"Ra, aku cariin kamu dari tadi. Itu ada Kakek sama Nenek kamu" ujar Aisyah

Yah, selama ku disini Kakek dan Nenek yang mengunjungiku. Papa dan Mama bahkan tidak pernah. Aku yang salah, aku telah membuat mereka sakit hati terhadapku. Ingin rasanya aku pulang dan minta maaf pada mereka. Segera ku temui kakek dan Nenek bersama Aisyah.

"Makasih ya Nek udah bawain aku ubi ungu lagi. Aku suka banget, apalagi Fatim. Kalau ketahuan sama dia pasti dihabiskan lagi, dia doyan makan sih"

"Nenek aja yang dikasih ucapan terimakasih? Kakek yang nyabut dari ladang lo"

"Makasih juga Kakekku sayang" aku memeluk Kakek

"Jadi gimana sama pacar kamu di kota?" tanya Kakek

"Aku udah lupa Kek. Aku juga nggak mau tahu"

"Udah ada gantinya dimari?"

"Kekek"

Nenek menciumku

MeetBooks

"Papa sama Mama kamu pasti bangga dengan kamu yang sekarang" ujar Nenek

Jujur aku rindu dengan mereka berdua.

Kakek dan Nenek hanya sebentar saja mengunjungiku. Setelah mereka pergi, aku dan Aisyah kembali ke kamar kami.

"Kak Adam dapat beasiswa" ujar Fatim yang tiba – tiba masuk kamar

"Waalaikumsalam" tegur Aisyah

"Bagus kalau gitu" timpalku

"Jauh Fir. Di Kairo sana. Kak Adam hanya modal hafalan saja untuk bisa dapat beasiswa"

Aku hanya ber ohh ria.

Fatim dan Aisyah memandangku.

"Kenapa?" tanyaku

"Kamu nggak ada niat buat bertemu Kak Adam dahulu? Mungkin ada yang kamu sampaikan" tanya Aisyah

"Nggak ada. Lagipula aku siapanya? Aku percaya jika jodoh tidak akan kemana. Kalau Allah menakdirkan aku dan Adam, Dia akan mempertemukan kami lagi" jawabku

Kamu akan pergi jauh. Tidak ada lagi bayangmu yang dapat aku lihat. Tidak ada lagi lantunan surah yang kamu baca dengan merdu.

MeetBooks

Selamat ya, kamu hebat! Usahamu tidak sia – sia dan doamu sudah didengar oleh-Nya.

MeetBooks

Bagian 14

Rindu

Tangisku pecah ketika melihat Aisyah dan Fatim juga bercucuran air mata. Aku merasakan apa yang dirasakan Adam bersama teman – temannya waktu itu. Kini saatnya aku, Fatim, dan Aisyah yang berpisah. Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat, seperti baru kemarin aku merajuk minta ikut pulang saat di taruh di tempat ini. Dan sekarang aku juga menangis karena berat hati meninggalkan tempat ini. Setelah ini kami akan menjalani kehidupan kami masing – masing. Aisyah sudah pergi bersama Abi dan Uminya. Fatim sudah di jemput oleh Ayah dan Bundanya. Lalu aku? Kakek dan Nenek berjalan mengampiriku dari kejauhan.

"Biar Fira saja yang bawa" tegurku ketika kakek mengangkat tas ku.

"Papa sama Mama nggak jemput Fira ya?" tanyaku

"Sayang"

Dunia ku berhenti sejenak. Seolah kembali memutar kejadian di masa laluku. Suara yang lenyap itu kembali ku dengar. Aku memutar badan mengarah pada sumber suara tadi. Mama dan Papa berdiri di depanku. Mataku berbinar melihat mereka.

Aku berlari ke arah mereka dan bersimpuh di kaki Mama. Aku banyak melakukan kesalahan pada Mama dan Papa. Terutama Mama, aku sering membentaknya karena masakannya yang kurang enak. Sering mengeluh, dan serig merepotkan beliau.

"Maafin Fira, Ma"

Mama menuntunku untuk berdiri.

"Mama sama Papa sudah memafkan kamu"

Papa memelukku

"Papa bangga sama kamu. Kamu banyak berubah sekarang"

Aku, Papa, Mama, Kakek, dan Nenek pulang kerumah bersama. Aku sudah lama juga tidak naik mobil Papa. Bau pengharumnya masih sama seperti dulu. Jalanan kota semakin padat dan panas. Banyak debu dan asap kendaraan bermotor. Banyak bangunan baru yang didirikan. Gedung – gedung juga semakin menjulang tinggi.

Tok tok tok

Seorang anak kecil berpakaian lusuh mengetuk kaca mobil. Ku turunkan kaca mobil yang ada di sebelahku.

"Kak minta uangnya kak" dia menengadahkan tangannya

Aku mengambil nasi kotak yang belum aku buka tadi. Dan aku memberinya sedikit uang yang ada di dompetku. Ku berikan padanya. Dia tersenyum padaku.

"Makasih ya Kak"

Mobil Papa kembali melaju. Aku melihat dari kaca spion, makanan yang ku berikan tadi dimakan bersama temannya yang lain di pinggir jalan. Lagi – lagi aku mengingat Adam, dia pernah melakukan hal yang sama. Adam benar, seharusnya aku banyak bersyukur. Masih ada orang – orang yang ada dibawahku.

Welcome to My Home

MeetBooks

Rumahku tidak banyak berubah. Suasananya masih sama. Hanya saja semua kini terlihat lebih rapi dan bersih. Dibangdingkan dulu selama masih ada aku di sini, rumahku terlihat berantakan dan banyak sampah makanan berceceran dimana – mana.

"Fira" tegur Papa

Papa menyerahkan ponselku

"Bahkan Fira sendiri sudah lupa dengan benda itu" ujarku

Segera aku masuk ke kamarku untuk istirahat. Ku ambil kembali ponselku. Papa tidak mengubah apapun yang ada di dalamnya. Masih ada pesan dari Kevin dan foto kami berdua. Segera

ku hapus semua galeriku yang hampir semuanya berisi fotoku dan Kevin. Sisanya fotoku pada zaman jahiliyah dulu. Banyak sekali notifikasi yang masuk sampai ponselku macet. Ku biarkan sebentar sampai ponselku tenang.

Musuh

Sukurin, Kevin selingkuh sama gue tuh

Kevin juga udah cerita ke gue kalau lo itu udah

Segera ku hapus *room chat* dari Aurel beserta kontaknya.

MeetBooks

19. 00

Mama mengambilkan nasi dan lauk ke piringku

"Makasih ya Ma. Di pesantren Fira kalau makan harus antri panjang dulu" ujarku

"Sekarang nggak harus ngantri lagi dong" tutur Mama

"Masih, antri setelah Papa"

Mama, Kakek, dan Nenek tertawa.

"Setelah ini kamu mau lanjut kemana Ra?" tanya Papa

"Insyaallah Pa, Fira mau jadi guru. Fira ingin berbagi ilmu yang Fira miliki"

"Masyaallah, cita – cita anak Mama sangat mulia" timpal Mama

Kini aku bisa merasakan lagi kehangatan sebuah keluarga. Aku rindu suasana seperti ini. Teruslah seperti ini, jangan pernah ada lagi perpisahan yang terjadi. Karena keluarga adalah segalanya. Keluarga tempat kita pulang setelah berkelana.

MeetBooks

Bagian 15

Takdir Untukku

Lima Tahun Kemudian.....

"Astaghfirullah hal Adzim, Nanda" teriakku

Aku berlari ke arah anak didikku yang sedang terjatuh.

"Jadi guru itu yang bener" bentak seorang lelaki yang menaiki motornya

Aku mencoba menenagkan Nanda

"Mas yang ugal – ugalan naik motornya" aku membantu Nanda bangkit

"Lain kal..."

"Fira" potongnya

"Bu Fira, Nanda gimana?" tanya Bu Intan

"Bu, tolong urus Nanda sebentar ya. Saya akan selesaikan masalahnya segera"

"Mas lain kali kalau naik motor bisa nggak pelan – pelan. Banyak anak kecil disini, kalau sampai ada apa – apa memangnya Mas bersedia untuk bertanggung jawab?" tuturku

"Heh, sayang kamu ngomong apa sih?"

"Maaf, saya sedang bicara tentang masalah anda ya"

Kevin turun dari motornya.

MeetBooks

"Sayang kamu dandan apaan sih? Ini tuh bukan diri kamu yang sebenarnya"

"Ini diri saya yang sebenarnya. Dan maaf, saya tidak mengenal anda"

Kevin menarik tanganku

PLAK

Sebuah tamparan keras mendarat di pipinya ketika bibirnya mendekat ke arahku.

"Jaga kelakuan kamu, Vin!" tegurku

"Kok kamu nolak aku? Kamu lupa dulu kita.."

"Itu dulu bukan sekarang! Kamu kira saya nggak tahu apa? Selama saya pergi kamu selingkuh sama Aurel. Saya tahu itu. Dan sekarang saya sudah berubah, saya ingin memperbaiki diri saya. Selama saya mondok di pesantren toh kamu juga nggak ngabari saya. Bahkan kamu lupa. Itu bukan cinta sama seperti yang selalu kamu ucapkan pada saya dulu"

"Dan sebentar lagi saya akan menikah dengan lelaki yang mau menerima saya apa adanya. Lelaki yang mampu memimpin dan membimbing saya. Imam yang saya cari sebenarnya" tambahku

Aku pergi meninggalkan Kevin.

MeetBooks

Aku kembali ke taman bersama murid – muridku yang lain. Nanda sudah ditangani oleh Bu Intan dan disana juga ada Yusuf.

"Kamu sudah lama disini?" tanyaku

"Baru saja saya datang kemari. Anak kamu pintar – pintar semua ya" puji Yusuf

Bu Intan berdehem.

"Saya nggak mau ganggu deh. Jadi obat nyamuk saya disini"

Bu Intan pergi meninggalkan aku dan Yusuf.

Yusuf memberikan jarak antara aku dan dia.

Yusuf Ramdana. Pria berkacamata yang akrab di panggil "Dokter Yusuf". Yusuf seorang dokter jantung. Umurnya 30 tahun, terpaut jauh diatasku. Maklum saja, pendidikan dokter memang jauh lebih lama di bandingkan yang lainnya. Aku mengenal Yusuf lewat format data taaruf. Karena merasa cocok, kami mengambil keputusan untuk segera menikah. Jika dihitung aku baru mengenal Yusuf selama 2,5 bulan dan langsung memutuskan untuk menikah besok lusa. Mungkin dia jawaban dari doa – doaku. Meninggalkan Adam dan berusaha mencintai lelaki yang kini berada di dekatku.

"Kamu selesaikan kerja kamu dulu ya, nanti tunggu kamu di mobil" ujar Yusuf

Akupun menemui Bu Intan dan yang lainnya. Kami mengajak anak – anak kembali ke sekolah. Tidak mudah juga memegang anak

MeetBook

berusia 7 tahunan. Mereka ada di masa aktif – aktifnya mencari tahu hal baru. Kadang aku dan Bu Intan merasa kewalahan.

Aku dan Yusuf pergi untuk mengambil baju pengantin yang sudah kami pesan sebelumnya. Setelah itu, Yusuf mengantarku pulang kerumah. Dia tidak mampir ke rumah, dia hanya titip salam kepada Mama dan Papa.

20.00

Aku beserta keluarga besarku berkumpul bersama di ruang keluarga.

"Ra, Yusuf sudah ambil cuti?" tanya Papa

"Katanya Mas Yusuf sudah Pa"

Tiba – tiba ponselku berdering. Tertera nama Mas Yusuf dilayar.

Aku pikir Mas Yusuf akan memberiku kabar baik atau kata cinta yang akan dia ucapkan. Tapi yang datang malah kabar duka.

Aku, Mama, dan Papa segera ke rumah sakit. Kakek dan Nenek jaga rumah.

Setibanya kami di rumah sakit, aku melihat keluarga Yusuf sedang menanti cemas di ruang UGD. Dokter keluar dan memberikan kabar bahwa Mas Yusuf tidak bisa di tolong. Aku hanya bisa menangis saat itu. Telpon tadi memberitahuku bahwa Mas Yusuf kecelakaan dalam perjalanan ke rumah sakit. Meskipun

dia sudah cuti, bila ada keadaan gawat darurat dia harus siap untuk ada di tempat. Dokter gantinya sedang ada seminar di luar kota. Mau tidak mau Mas Yusuf yang harus berangkat. Dan ajal menghampirinya sebelum jodoh menemuinya terlebih dahulu. Kamu orang yang baik Mas, aku akan selalu mendoakanmu. Kamu pergi sehari sebelum kita menikah. Kamu bilang itu hari yang kamu nantikan dan setelah ijab qobul kamu ucap, kamu akan mengucap pula kata cinta untukku. Namun semua hanya mimpi Mas. Kamu akan tidur dalam waktu yang panjang. Meninggalkanku disini bersama kenangan yang kamu berikan.

"Mas, kamu yang tenang disana. Aku disini akan baik – baik saja. Terimakasih ya Mas, kamu bersedia hadir dalam hidupku. Kamu bilang akan menciumku saat hari indah itu tiba, kamu tidak perlu menunggu hari itu Mas. Aku yang akan mencium kamu terlebih dahulu. Selamat jalan Mas. Aku akan mendoakanmu selalu, kamu sudah menjadi bagian dari hidupku." aku mencium nisan Mas Yusuf

MeetBook

Bagian 16

Cinta Halal

Aku memerhatikan diriku di cermin. Seharusnya hari ini aku berdiri di samping Mas Yusuf, bukan adiknya. Keluarga Mas Yusuf memintaku untuk tetap melangsungkan acara, posisi Mas Yusuf digantikan oleh adiknya. Aku juga tidak menolaknya, melihat Papa dan Mama yang sudah kewalahan mempersiapakan segala keperluan. Terutama Kakek dan Nenek. Di usia senjanya mereka masih aktif membantuku.

Aisyah dan Fatim datang bersama keluarga kecil mereka. Untung saja waktu itu aku sempat meminta nomer Aisyah dan Fatim sebelum berpisah. Sehingga persahabatan kami masih tetap terjalin hingga saat ini.

"Ra, kamu serius mantap menikah dengan adiknya Mas Yusuf?" tanya Aisyah sambil menggendong Hafizah

"Insyaallah. Ais, doakan aku ya semoga dia menjadi imam yang baik untukku dan juga keluargaku"

"Aamiin" ucap Aisyah dan Fatim serempak

Mama memintaku untuk turun, karena ijab qobul sebentar lagi dimulai. Aku turun bersama kedua sahabatku yang mengikutiku di belakang.

"Kak Adam" ujar Aisyah dan Fatim bersamaan

Perlahan aku mendonggakkan pandanganku pada lelaki yang berdiri di depanku yang memakai baju senada denganku.

"A-dam" lirihku

Air mataku jatuh tidak bisa ku bendung lagi.

"Rencana Allah menyatukan kita memang tidak bisa di duga ya. Ternyata kamu Fira. Firaku dan Firanya Mas Yusuf itu sama. Saya berencana mencari kamu, tapi kabar yang saya dapat bahwa kakak saya meninggal dan saya harus menggantikannya. Saya tidak bisa menolaknya, dan saya memutuskan untuk melupakan kamu." ujar Adam

"Jadi kalian sudah kenal?" tanya Papa

"Dia lelaki aneh yang aku temui di Pesantren dulu, Pa" jawabku

"Jodoh memang nggak kemana" timpal Kakek

Saya terima nikah dan kawinnya Fira Ayuna binti Pramudyo dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan satu unit rumah dibayar tunai.

Dengan satu tarikan nafas, Adam mengucapkan ijab qobul dengan lancar.

Siapa yang akan mengira bahwa aku dan Adam akan dipertemukan kembali. Dan ternyata Adam juga memiliki perasaan yang sama terhadapku. Tapi Adam lebih memilih diam dan menjaga perasaannya. Adam juga sering bercerita pada Mas Yusuf tentangku, begitupun dengan Mas Yusuf yang begitu semangat menceritakanku pada Adam. Tidak disangka lewat perantara Mas Yusuf kami dipersatukan. Sebuah rencana yang diluar dugaan manusia. Kini aku tinggal bersama Adam di rumah yang telah dibeli Mas Yusuf untuk kami tempati sebelumnya. Rumah yang menjadi mas kawin pernikahanku juga.

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan boleh jadi apa yang kamu anggap baik, belum tentu itu yang baik menurut-Nya. Seperti aku yang menganggap Adam sebagai lelaki aneh, pada akhirnya dialah imamku. Aku menanggap Kevin sebagai lelaki yang sempurna buatku, nyatanya dia hanya menuruti nafsunya. Berdoalah pada-Nya mintalah dengan sungguh – sungguh. Dia akan mengabulkan doamu. Jangan menyerah jika belum dikabulkan, kamu hanya perlu sedikit bersabar dan terus berusaha. Segala ketentuan-Nya adalah yang terbaik bagimu.

Adam Maulana. Lelaki yang bersedia menerima segala kekuranganku dan bersedia menerima masa laluku. Lelaki yang senatiasa membimbingku dan mengajariku banyak hal. Aku bersyukur memiliki Adam dan Yusuf dalam hidupku. Kehadiran

mereka sangat berarti bagiku. Aku berharap Yusuf dapat mengikuti akhlak ayahnya. Semoga dia tidak terbawa arus dunia yang keras. Adam dan aku saling bahu – membahu menjaga dan mengajari Yusuf. Bukan hanya ilmu pengetahuan saja yang kami berikan, namun ilmu agama juga kami berikan. Yusuf tumbuh menjadi batita yang tampan. Di usianya yang masih tiga tahun, dia bisa mengucap salam dan terkadang mengikuti gerakan sholat ketika aku dan Adam sedang sholat. Adam adalah sosok Ayah yang baik bagi yusuf, dan seorang imam yang baik buatku. Semenjak kehadiran Yusuf Adama Nugrahanto, karier Adam melonjak naik. Bisnis yang dikelolanya berjalan pesat dan pekerjaan menjadi guru juga mendapat prestasi yang baik. Yusuf membawa rezeki bagi kami. Nama Yusuf kami ambil dari nama Mas Yusuf, Nama Adam, dan Nama Kakeknya yang dipadukan. Adam memintaku berhenti bekerja dan fokus mengurus Yusuf. Aku tidak bisa menolaknya, karena dia suamiku. Tak apa aku berhenti menjadi guru, tapi aku tidak boleh berhenti menjadi guru bagi anak – anakku nanti. Adam bilang, madrasah utama seorang anak adalah ibunya. Karena ibu yang paling banyak meluagkan waktu bersama anaknya. Dia yang merawat, membesarkan, dan mengajari anaknya. Sekarang aku merasakan apa yang Mama rasakan dahulu. Aku takut gagal mendidik Yusuf. Tapi lagi – lagi Adam yang menyakinkanku, bahwa aku bisa mendidik anaknya.

MeetBook